

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PERAN TOKOH  
MASYARAKAT DALAM HARMONISASI KEBERAGAMAAN  
WARGA DUSUN WONOREJO  
(Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo,  
Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Dinda Anggi Arisa Putri

NIM. 16110071

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PERAN TOKOH  
MASYARAKAT DALAM HARMONISASI KEBERAGAMAAN WARGA  
DUSUN WONOREJO**

**(Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan  
Bumiaji, Kota Batu)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

Dinda Anggi Arisa Putri

NIM. 16110071



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2020**

HALAMAN PENGESAHAN  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PERAN TOKOH  
MASYARAKAT DALAM HARMONISASI KEBERAGAMAAN WARGA  
DUSUN WONOREJO (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa  
Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan Disusun Oleh :  
**DINDA ANGGI ARISA PUTRI (16110071)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan  
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan (S Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Dra Hj Siti Annijat Maimunah, M Pd  
NIP. 19570927 198203 2 001



Sekretaris Sidang,  
Dr H Abdul Malik Karim Amrullah, M Pd I  
NIP. 19760616 2005001 1 055



Pembimbing  
Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
NIP. 19760616 2005001 1 055



Penguji Utama,  
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 19650817 199803 1 003

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PERAN TOKOH  
MASYARAKAT DALAM HARMONISASI KEBERAGAMAAN WARGA  
DUSUN WONOREJO**

**(Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan  
Bumiaji, Kota Batu)**

**SKRIPSI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

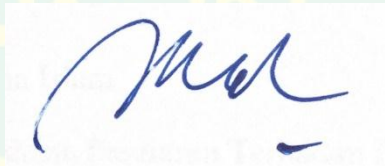
**Dinda Anggi Arisa Putri**

**NIM. 16110071**

**Telah diperiksa dan disetujui**

**Oleh**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

**NIP. 1976061620050011055**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 197208222002121001**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah atas rahmat dan nikmat-Nya, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan kekuatan dan keyakinan kepada penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan karya ini untuk orang-orang yang disayangi:

1. Ayahanda Muhammad Sulton dan Ibunda Supiah yang telah melahirkan, menjaga, merawat, membimbing, mendukung, memotivasi jalan yang ditempuh putra-putrinya. Berusaha dengan jerih payahnya untuk masa depan anak-anaknya, yang selalu mendo'akan kami semua agar dapat meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orangtua atas segala yang telah diberikan. Yang sesungguhnya menemani mulai 0 hingga sampai di titik ini.
2. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada guru dan dosen yang telah memberikan ilmu nya, dan juga kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I yang telah membimbing penulis Huntuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang : Keluarga PAI angkatan 2016, keluarga PAI-I 2016, keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Keluarga Crew Ponpesgasek TV, jajaran guru SMAISGA, Keluarga Pengurus Kamar 1 & 2 Ponpesgasek, Keluarga PHQ Sabilurrosyad, keluarga besar PKPT IPNU IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, keluarga PAKPT Humas dan Luar Negeri IPNU IPPNU UIN Malang, keluarga KKM 130 Bumiaji, Keluarga PKL LN Kedah Malaysia, yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“ Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (Q.S. Al Kafirun : 6 )<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Quran Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung : CV Darus Sunnah

**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**  
**Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Dinda Anggi Arisa Putri Malang, 7 Desember 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dinda Anggi Arisa Putri

NIM : 16110071

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**

NIP. 197606 16 2005001 1 055

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 7 Desember 2020

Pembuat Pernyataan

  
**Dinda Anggi Arisa Putri**  
NIM. 16110071

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas izin dan kuasa-Nya kami dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini dengan judul ***“Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)”***.

Penelitian skripsi ini disusun dari beberapa buku panduan dan media massa dan objek penelitian langsung. Namun, tentu saja isi dari Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan terselesaikannya penelitian skripsi tentang **Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)**, penulis menyampaikan rasa syukur dan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan proposal penelitian skripsi ini, yaitu kepada :

1. Allah SWT dan kekasih Allah yang menjadi penuntun umat, Rasulullah SAW
2. Kedua Orang Tua dan keluarga penulis yang telah mendukung, membantu dan mendoakan setiap langkah yang ditempuh
3. Kyai H. Marzuki Mustamar & Ibu Nyai Hj. Saidah Mustaghfiroh yang telah mendidik kami selama di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Bapak Dr. Marno, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan bahkan menasehati selama proses pengerjaan skripsi
8. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Segenap warga Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang telah membantu dalam proses penelitian yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi
10. Keluarga kelas PAI I 2016, Keluarga besar PHQ Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Keluarga besar PKPT IPNU IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Keluarga Crew Ponpesgasek TV, Keluarga jajaran guru SMAISGA, Keluarga Pengurus Kamar 1 & 2 Ponpesgasek, yang mendukung baik secara dahir maupun bathin.

Akhirnya saya selaku penulis hanya bisa berharap bahwa dibalik ketidaksempurnaan skripsi ini dapat ditemukan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca.

Dengan segala kerendahan hati saya mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca. Semoga Allah Yang Maha Kuasa selalu memberikan limpahan rahmat dan petunjuk-Nya bagi kita semua.

Malang, 28 Desember 2020

Dinda Anggi Arisa Putri

NIM. 16110071

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987 No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	?	=	h
د	=	d	ع	=	'	ه	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) long	=	â
Vocal (i) long	=	î
Vocal (u) long	=	û

### C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أُو	=	û
أِي	=	i

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tabel 1.1 Originalitas Penelitian



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Bagan 1.1 Harmonisasi Keberagaman Masyarakat

Dusun Wonorejo



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Jumlah Penduduk, KK, dan Rumah
Lampiran II	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Lampiran III	: Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Lampiran IV	: Data Aparatur Desa
Lampiran V	: Badan Permusyawaratan Desa
Lampiran VI	: Struktur Organisasi dan Tata Kerja
Lampiran VII	: Lembaga Kemasyarakatan Desa
Lampiran VIII	: Data Pendidikan Formal dan Non Formal
Lampiran IX	: Data Jamaah Keagamaan
Lampiran X	: Data Tempat Ibadah
Lampiran XI	: Pedoman Wawancara
Lampiran XII	: Pedoman Dokumentasi
Lampiran XIII	: Pedoman Observasi
Lampiran XIV	: Hasil Dokumentasi
Lampiran XV	: Hasil Wawancara
Lampiran XVI	: Hasil Observasi
Lampiran XVII	: Surat Izin Observasi
Lampiran XVIII	: Surat Izin Penelitian Kesatuan Bangsa Politik Kota Batu
Lampiran XIX	: Surat Izin Penelitian Kecamatan Bumiaji
Lampiran XX	: Surat Izin Penelitian Desa Tulungrejo
Lampiran XXI	: Surat izin Penelitian Dusun Wonorejo
Lampiran XXII	: Lembar Konsultasi
Lampiran XXIII	: Biodata Mahasiswa

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Balai Pertemuan Desa Tulungrejo
- Gambar 2 : Bangunan Balai Pertemuan Desa Tulungrejo
- Gambar 3 : Gotong royong Panen Apel petani Kristen & Hindu
- Gambar 4 : Gotong royong Panen Apel petani Islam & Kristen
- Gambar 5 : Potret anak-anak beda agama saling bermain
- Gambar 6 : Wawancara dengan mbak Novita selaku umat Hindu
- Gambar 7 : Wawancara dengan Ketua RT 4 (Bapak Wawan katolik)
- Gambar 8 : Wawancara dengan umat hindu (Bapak Slamet dan ibu Winarsih)
- Gambar 9 : Izin wawancara dengan Ketua Parisada Hindu Kota Batu
- Gambar 10 : Wawancara dengan Bapak Nova Abraham (katolik)
- Gambar 11 : Gereja Katolik Jawi Wetan Dusun Wonorejo
- Gambar 12 : Masjid Riyadus Solikhin Dusun Wonorejo
- Gambar 13 : 10 Program PKK
- Gambar 14 : Dinding 6 agama
- Gambar 15 : Profesi / Cita-cita
- Gambar 16 : Rumat Adat
- Gambar 17 : Gambar 6 Agama
- Gambar 18 : Pakaian Adat
- Gambar 19 : TPQ Riyadus Solikhin
- Gambar 20 : Balai Dusun Wonorejo
- Gambar 21 : Plakat Balai Dusun
- Gambar 22 : Pancasila

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah.....	19

G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>25</b>
A. Kajian Teori.....	25
1. Pendidikan.....	25
2. Multikultural.....	26
3. Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	29
4. Pluralisme Agama.....	32
5. Konsep Harmonisasi.....	37
6. Konsep Toleransi.....	39
7. Kerukunan Umat Beragama.....	42
B. Kerangka Berfikir.....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Analisis Data.....	55
G. Prosedur Penelitian.....	56
H. Prosedur Penelitian.....	56
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Desa Wonorejo .....	59
B. Hasil Penelitian.....	63
1. Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo.....	63
2. Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Dusun Wonorejo .....	69
3. Bentuk Keharmonisan Warga Dusun Wonorejo.....	72

<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>79</b>
A. Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo.....	79
B. Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Dusun Wonorejo .....	84
C. Bentuk Keharmonisan Warga Dusun Wonorejo.....	86
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>

## ABSTRAK

Dinda Anggi Arisa Putri, 2020. *Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagamaan Warga Dusun Wonorejo (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu)*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

Masyarakat beda agama merupakan bentuk nyata dari pluralitas agama. Di Dusun Wonorejo yang terletak di Kota Batu, masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda hidup secara berdampingan. Banyak unit yang turut berperan serta dalam menumbuh kembangkan harmonisasi pada tiap tatanan sosial yang memiliki keberagamaan. Tak terkecuali juga para tokoh masyarakat yang ada di Dusun setempat. Pendidikan Multikultural sebagai Upaya dalam mengurangi disintegritas pluralisme. Meneladani dari peran tokoh yang sangat masyhur di dunia, tokoh multikultural yang tiada duanya, Baginda Rasullullah SAW. Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mendeskripsikan peran tokoh masyarakat yang diterapkan sebagai wujud pendidikan multikultural terhadap harmonisasi keberagamaan bagi warga Dusun Wonorejo. 2) Menggambarkan bentuk-bentuk harmonisasi keidupan antar umat beragama yang ditumbuhkan pada warga Dusun Wonorejo. 3) Menjelaskan upaya yang diterapkan untuk menumbuhkan terwujudnya keharmonisan pada warga Dusun Wonorejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif – deskriptif dengan memakai pendekatan fenomenologi yang mencoba menggali fenomena antara masyarakat dan agama serta hubungan antar kedua hal tersebut. Dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan mereduksi data yang tidak relevan, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi Sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Multikultural melalui peran tokoh masyarakat mampu menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama di Dusun Wonorejo. Strategi interaksi yang diterapkan meliputi : 1) Saling menyadari bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Perlu adanya hubungan timbal balik dan saling tolong-menolong, 2) Menyadari bahwa agama merupakan kebebasan setiap manusia untuk memilih. Manusia dipandang sama sebagai makhluk. Sehingga dalam komunikasi tidak ada unsur deskriminasi karena semua umat adalah manusia yang sama, 3) Berjiwa nasionalis yang bersatu, tidak menanggapi isu yang dapat memecah-belah kerukunan. Berpandangan satu visi dan misi untuk lebih menghidupkan dan memajukan Dusun dengan kondisi umat yang beragam.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Peran Tokoh Masyarakat, Harmonisasi

## ABSTRACT

Dinda Anggi Arisa Putri, 2020. *Multicultural Education Through the Role of Community Leaders in harmonizing the religiosity of Wonorejo Neighborhood Residents (Study of Religious People in Wonorejo Neighborhood, Tulungrejo Village, Bumiaji District, Batu City)*, Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah and Teaching Training Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

---

Interfaith communities are a real form of religious plurality. In Wonorejo Neighborhood which is located in Batu City, people with various religious backgrounds live side by side. There are a lot of units that participate in cultivating and developing harmony in religiosity in every social order, including the community leaders in the local Neighborhood. Take an example from the role of a very famous figure in the world. Unmatched multicultural figures. Your Majesty Rasulullah SAW. Multicultural Education is an effort to reduce the disintegration of pluralism. The objectives of this research are to: 1) Describe the role of community leaders who are applied as a form of multicultural education towards religious harmonization for residents of Wonorejo Neighborhood. 2) Describe the forms of interfaith life harmonization that are cultivated in the residents of Wonorejo Neighborhood. 3) Describe the efforts that are applied to cultivate harmony among the residents of Wonorejo Neighborhood.

This research is qualitative - descriptive research using a phenomenological approach that attempts to explore the phenomena between society and religion, and the relationship between them. Where the researcher acts as the main instrument in the research. The data collection techniques applied are observation, interviews, and documents. While the data analysis used is by reducing irrelevant data, presenting data, and drawing conclusions. The data validity test was done by using source triangulation.

The research results showed that Multicultural Education through the role of community leaders can create a harmonious interfaith community life in Wonorejo Neighborhood. The interaction strategies applied include: 1) Mutually realizing that humans cannot live alone. There need a reciprocal relationship and mutual help, 2) Realizing that religion is freedom for everyone to choose. Humans are considered equal as a creatures. So that in communication there is no element of discrimination because all human beings are equal, 3) have a united national-minded, ignoring uncertain issues that can disrupt the harmony. Have the same vision and mission to enliven and advance the Neighborhood with people in various conditions.

**Keywords:** Multicultural Education, Role of Community Leaders, Harmonization.

## مجرده

ديندا أنجي أريسا بوتري، 2020. التعليم متعدد الثقافة من وظيفة الشكل شخصية عامة في المواءمة تنوع المواطنين في القرية وونوريخو (دراسة عن المتدينين في قرية وونوريخو تولونجريجو قرية بومياجي باتو)، بحث. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية العلوم تربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. محاضر: الدكتور الحاج. عبد الملك كريم أمر الله، م ف د.اي

المجتمعات الدينية المختلفة هي شكل ملموس من التعددية الدينية. في وونوريخو هي في مدينة باتو، يعيش الأشخاص ذوي الخلفيات الدينية المختلفة جنباً إلى جنب. وهناك أيضاً كل وجيه في تلك القرية. التعليم المتعدد الثقافات كجهد للحد من عدم اتهام التعددية. الاقتداء بأشهر القائد في العالم وهو أعظم قائد في التعدد الثقافي رسول الله صلى الله عليه وسلم. والغرض من هذا البحث هو: (1) تبيين دور قادة المجتمع المحلي المطبق كشكل من أشكال التعليم المتعدد الثقافات نحو مواءمة الدين لشعب قرية وونوريخو. (2) وصف أشكال الانسجام بين المتدينين التي تزرع في سكان وونوريخو هاملت. (3) شرح الجهود المبذولة لتعزيز الانسجام في القرويين وبنوريزو.

هذا البحث هو بحث نوعي - وصفي باستخدام الأساليب الظاهرية التي تحاول استكشاف الظاهرة بين المجتمع والدين والعلاقة بين الاثنين. حيث يعمل الباحثون كأداة الاولية في مجال البحوث. تقنيات جمع البيانات المطبقة هي الملاحظات والمقابلات والوثائق. بل أن تحليل البيانات المستخدمة يصير عن طريق تقليل البيانات غير ذات الصلة، وتقديم البيانات، واستخلاص الاستنتاجات. اختبارات صحة البيانات باستخدام "التثليث المصدر".

ونتيجة من هذا البحث يؤدي أن التعليم المتعدد الثقافات من دور قادة المجتمع المحلي قادر على خلق حياة متناغمة للاديان في وونوريخو. وتشمل استراتيجيات التفاعل المطبقة: إدراك أن البشر لا يستطيعون العيش بمفرد. هناك حاجة إلى أن تكون علاقة متبادلة والمساعدة المتبادلة، (2) ندرك أن الدين هو حرية كل إنسان إلى الاختار. البشر يُنظر إليهم كبشر لذلك في التواصل لا قوام من التمييز لأن جميع البشرية هي نفس الإنسان، (3) روح وطني موحدة، لا تستجيب للقضايا التي تفسد الألفة. رؤية واحدة ورسالة لمواصلة لإحياء ودفع قرية مع ظروف الناس متنوعة.

الكلمات الرئيسية: التعليم المتعدد الثقافات، دور قادة المجتمع، المواءمة.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Kerukunan umat beragama belum sepenuhnya terwujud di Indonesia. Semaraknya konflik SARA membuat Indonesia dinilai sebagai negara yang memiliki tingkat toleransi semu. Seperti Insiden yang terjadi pada tahun 2019 antara mahasiswa Papua yang tergabung dalam Aliansi Mahasiswa Papua dengan segenap aparat di kawasan Kota Malang hingga menimbulkan keresahan bagi masyarakat setempat. Konflik tersebut diduga merupakan gerakan tolak rasisme yang berakar dari ketidak-adilan perlakuan oleh beberapa pihak yang dianggap sebagai sikap deskriminasi oleh warga Papua. Kasus tersebut adalah contoh adanya sebuah tindakan yang menyinggung Suku dan Ras. Akibat yang paling sering ditimbulkan adalah hilangnya kerukunan, merosotnya nilai perdamaian dan mengakibatkan ketidak harmonisan bukan hanya pada pihak terkait tetapi juga ke berbagai pihak lainnya.

Kerukunan harusnya terpelihara menjadi elemen krusial guna membuahakan toleransi pada masyarakat. Salah satu usaha dalam menumbuhkan toleransi adalah melalui harmonisasi keberagamaan. Harmonisasi merupakan upaya atau usaha untuk menumbuh kembangkan keselarasan, kesenadaan, serta kesesuaian, baik dalam kemajemukan maupun kehomogenan (Setiawan, 2012). Sebagai contoh nyata yang sudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari, teladan dalam mencintai

kebhinekaan dengan tetap menjunjung tinggi keimanan, tokoh multikultural yang tiada tandingannya, yakni baginda agung Rasulullah Muhammad SAW.

Rasulullah SAW sebagai *role model* dalam membina, membimbing, dan mendidik umat sebagai tugas utama kenabian. Menolak tradisi Jahiliyah seperti : penistaan agama, kebodohan, keterbelakangan yang kala itu dianggap biasa di tengah masyarakat. Misi Rasulullah diawali setelah diangkat menjadi Rasul. Memulai pendidikan dengan mendirikan Masjid *multifungsi* dalam pembinaan umat serta pendidikan. Menyikapi dengan bijak berbagai persoalan masyarakat. Menjadi rujukan etika sosial dalam merajut hubungan horizontal. Rasulullah disebut dalam *Al Qur'an* sebagai *Rahmatan Lil 'alamiin*, yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Rahmat yang dimaksudkan bukan hanya tentang ajaran yang dibawa, tetapi juga kepribadian dan sosok beliau merupakan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam tafsir *Al Misbah* dari Prof. H. M. Quraish Shihab bahwa dalam Qur'an Surat Al-Ambiya [21] ayat 107 bahwa ayat tersebut tidak menyebutkan bahwa “Kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, melainkan sebagai rahmat atau agar nabi Muhammad menjadi rahmat”.<sup>2</sup> Rasulullah sebagai pemimpin terbaik yang tidak hanya diakui oleh umat muslim semata tetapi juga oleh umat non muslim. Bahkan di jaman hidup Rasulullah, kaum kafir Quraisy juga mengakui kelembutan hati, kesopanan, serta akhlak mulia Rasul. Seperti saat Rasulullah SAW tinggal di kota Makkah dan

---

<sup>2</sup> Nata, Abuddin. 2016. *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. Hlm : 3

mendapat banyak penghinaan, caci maki, bahkan juga perlakuan kasar secara fisik. Malaikat Jibril bahkan merasa geram dan ingin menimpakan gunung Uhud kepada kaum Quraisy. Tetapi Rasulullah melarang malaikat jibril melakukannya dan memilih untuk terus mendoakan mereka agar mendapat petunjuk. Sebab Rasulullah percaya mereka melakukan hal-hal tersebut karena mereka belum mengerti dan belum mendapat petunjuk.<sup>3</sup>

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bukan hanya sosok yang teladan dalam hal ibadah. Beliau juga teladan dalam hal muamalah. Pergaulan antar manusia dan akhlak terhadap kaum non muslim misalnya. Rasulullah menjadi pribadi yang sangat menghormati sesama. Salah satu kisah yang paling masyhur adalah ketika Rasul tetap menjenguk orang Yahudi yang sedang sakit. Dan dikisahkan pula Rasulullah mempunyai kebiasaan mendatangi dan menyuapi makan orang tua yang merupakan kaum non muslim. Orang tua tersebut membenci Rasulullah, suka mencaci maki dan memfitnah Rasul. Sepeninggal Rasulullah, para Sahabat berusaha meneruskan kebiasaan baik yang pernah dilakukan oleh Rasulullah semasa hidupnya. Akhirnya salah satu sahabat memberi makan orang tua non muslim yang pernah didatangi Rasulullah. Hal yang sama terjadi, orang tua tersebut tetap mencaci maki Rasulullah meski sudah wafat. Sahabat pun merasa geram. Ketika dirasa bahwa tangan yang menyuapi kala itu berbeda dengan tangan yang biasa menyuapi dengan lembut, orang tua tersebut bertanya dan ternyata itu bukan Rasul. Sahabat pun mengabarkan bahwa orang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 4

yang biasa menyuapi adalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaii Wasallam*. Terkejutlah orang tua itu dan merasa sedih. Karena tangan yang selama ini memberikannya makan dengan lembut adalah tangan dari orang yang sangat dibenci, tangan dari orang yang biasa dicaci maki. Terlihatlah dari kisah ini bahwa Rasulullah menyayangi sesama manusia. Bahkan dengan orang non muslim yang membencinya pun Rasulullah tetap berbuat baik. Rasulullah adalah pribadi yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan menghormati kaum non muslim,

Menyikapi keberagaman tersebut, sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin ialah menjadi pribadi yang pemaaf dan senantiasa mendoakan kaum yang berbuat jahat kepada Rasul di masa dakwahnya. Sikap pemimpin yang ideal sesungguhnya telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah adalah manusia yang mempunyai sifat *shidiq, amanah, tabligh, fatonah*. Kita perlu menjadikan Rasulullah tauladan dalam hidup. Dalam hal ibadah, muamalah, dan seluruh aspek kehidupan. Termasuk dalam hal menjadi pemimpin. Sosok Rasulullah juga merupakan pemimpin terbaik yang selalu mengambil langkah sesuai syariat Islam. Pemimpin mempunyai tugas bertanggungjawab dalam mengayomi rakyat. Membina keharmonisan dari rakyat yang dipimpin. Membentuk kerukunan antar yang berbeda. Dalam banyak aspek perbedaan yang salah satunya adalah perbedaan keyakinan. Peran dari pemimpin sangat diutamakan untuk membentuk keharmonisan antar umat beda agama.

Keberagaman (pluralitas) maknanya identik dengan sikap seseorang dalam (menjalankan) ajaran agama yang dianutnya. Dogma dari masing-masing agama

sudah baik dalam menjaga toleransi antar umat beda agama. Namun perlu diketahui pula, aspek mana saja yang boleh dicampuri oleh umat agama lain. Karena toleransi tetap pada batasannya. Toleransi boleh dalam hal muamalah, tetapi tidak dalam hal peribadatan. Seperti banyak contoh dari Rasulullah SAW. Beliau sangat menghormati non muslim. Penghormatan yang sebatas muamalah, tidak sampai ikut campur dalam hal ibadah.

Dalam masyarakat yang beragam, tentu tidak terlepas dari konflik kecil kehidupan. Karena memadukan pemikiran banyak orang untuk mencapai kata mufakat. Beradaptasi dengan orang yang berbeda kultur dengan diri sendiri. Serta menjaga kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan. Maka dari itu diperlukan adanya peran dari tokoh masyarakat untuk dapat membina dan membantu menyatukan pendapat yang berbeda. Peran dari tokoh yang meniru akhlak Rasulullah SAW, berpedoman pada syariat Islam dalam menciptakan keharmonisan. Membentuk toleransi yang tetap pada batasan, secara peribadatan dan secara sosial. Tulisan ini membahas tentang tingkat toleransi umat beragama di kalangan masyarakat pedesaan dengan keragaman yang sangat kental. Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji sebagai kawasan berciri heterogenitas sosial. Keberagaman masyarakat secara inheren beresiko timbulnya konflik. Namun hal ini tidak terjadi pada Dusun Wonorejo, kerukunan justru ditemukan di wilayah ini. Hingga sampai pada tingkat “Harmonis”. Masyarakat di Dusun Wonorejo mencerminkan keelokan hubungan antar pemeluk agama. Berlangsungnya kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari sikap gotong royong antar warga beda

keyakinan. Dalam hal pembangunan misalnya, Kampung Ramah Anak yang menjadi program kerja mahasiswa KKM (Kuliah Kerja Masyarakat) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sebelumnya telah diprakarsai oleh para warga setempat. Diawali dengan fokus pada dinding panjang yang akan dijadikan cermin dari komposisi lima agama di Indonesia. Yaitu Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Budha, Hindhu, serta Kong hu chu. Pelukisan sketsa simbolik lima agama dikerjakan bersama para warga dusun tersebut. Gotong royong semacam ini juga terjadi .dalam hal kecil hingga hal besar lainnya.

Warga antar keyakinan turun andil memajukan dusun. Bahkan ketua Rukun Tetangga yang notabenehnya katolik juga sangat dihormati. Warga muslim pun dengan patuh menjalankan setiap program yang telah disepakati. Kesadaran warga bahwa sekalipun ketua Rukun Tetangga non muslim, mereka justru bijak dalam menyikapi. Pada masa kepemimpinan ketua RT tersebut tidak pernah mendapati kasus kerancuan antar pemeluk agama yang berbeda. Selain itu dalam menyambut hari raya Natal, bentuk penghormatan warga muslim dan hindu kepada umat Nasrani adalah melakukan kunjungan pasca perayaan. Kunjungan yang bersifat membangun silaturahmi.<sup>4</sup> Disini peran pemeluk agama lain adalah membaaur dengan sesama warga sekalipun berbeda keyakinan. Pluralitas tidak membuat warga mengucilkan mereka yang berbeda. Bahkan keharmonisan antar kepala keluarga sangat nyata ditemukan. Beberapa keluarga disana terdiri dari pasangan yang

---

<sup>4</sup> Wawancara Ibu Habibah, Pemilik Homestay di Dusun Wonorejo : “Penghormatan umat muslim kepada uat kristiani saat natal berupa kunjungan kerumah-rumah untuk silaturahmi pasca acara natal” 23 Desember 2019

menikah dengan beda agama. Beranggotakan ayah Nasrani, Ibu muslim, dan anak-anak yang diberi kebebasan memilih agama yang akan dianutnya. Hebatnya hingga kini para keluarga beda agama tersebut masih mampu bertahan dengan harmonis. Dalam kondisi tersebut membuktikan secara nyata mengenai pluralitas yang menghasilkan keharmonisan. Fokusnya bukan pada keyakinan yang beragam, namun pada lingkungan, sosial kemasyarakatan, sehingga mempunyai satu misi yang sama untuk memajukan Dusun Wonorejo.

Untuk lebih mempertajam penelitian mengenai kerukunan antar umat beragama, peneliti berusaha mengambil sampel penelitian dengan menjadikan Dusun Wonorejo – Kecamatan Bumiaji – Kota Batu sebagai lokasi penelitian. Alasan memilih Dusun Wonorejo sebagai lokasi penelitian adalah karena peneliti mendapati satu ciri khas yang jarang ditemukan di berbagai daerah. Peneliti menemukan sebuah kerukunan antar warga yang merupakan penganut beda agama. Bahkan dalam satu keluarga yang terdiri dari anggota keluarga yang berbeda keyakinan pun tetap harmonis. Nilai keharmonisan ini merupakan wujud nyata yang harus dijunjung tinggi sebagai warga negara yang memiliki asas “Berbeda-beda namun tetap satu jua”. Masyarakat Dusun wonorejo bahkan mampu hidup berdampingan dengan saling mewujudkan toleransi dalam keberagaman. Keragaman budaya dan keragaman agama yang ada di Dusun Wonorejo tidak menjadi penghalang masyarakatnya untuk tetap bersatu. Untuk itu diharapkan hasil survei dapat mempresentasikan sikap masyarakat beragama untuk saling berhubungan harmonis dengan pemeluk agama lainnya. Indikator-indikator

yang hendak dicapai adalah “kerjasama antar umat beragama”, “sikap interaksi antar umat beragama”, serta “persepsi mengenai kerukunan beragama”. Berangkat dari latar belakang fenomena tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap peranan dari Pendidikan agama islam dalam memunculkan keharmonisan antar umat beragama. Meski adanya kemajemukan dari keyakinan di masyarakat Wonorejo, namun seluruh pranata sosial berhasil membangun keharmonisan antar penganut agama lain. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membuat judul penelitian yaitu “Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam armonisasi Keberagamaan Warga Dusun Wonorejo” (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan alur latar belakang dan kerangka berfikir tersebut, peneliti membuat fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagamaan warga Dusun Wonorejo?
2. Bagaimana Bentuk harmonisasi kehidupan antar umat beragama yang ditumbuhkan pada warga Dusun Wonorejo ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan terwujudnya keharmonisan pada warga Dusun Wonorejo ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagaman bagi warga Dusun Wonorejo.
2. Untuk menggambarkan bentuk harmonisasi kehidupan antar umat beragama yang ditumbuhkan pada warga Dusun Wonorejo.
3. Untuk menjelaskan upaya yang diterapkan untuk menumbuhkan terwujudnya keharmonisan pada warga Dusun Wonorejo.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkuat serta memberikan sumbangsih dalam dunia ilmu pengetahuan sebagai acuan dasar Pendidikan Agama Islam dalam kajian toleransi antar umat beragama untuk membuahakan kerukunan antar pemeluk agama.
2. Manfaat Praktis, Hasil dari penelitian ini dapat difungsikan sebagai jembatan antar generasi serta jembatan antar pemeluk agama, khususnya warga Dusun Wonorejo – Desa Tulungrejo – Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. Selain itu, Penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak dibawah ini :
  - a. Bagi Masyarakat Beda Agama

Penelitian ini bermanfaat bagi warga dalam satu kawasan dengan ciri heterogenitas atau pluralitas dalam membina toleransi antar pemeluk agama lain. Sehingga efek yang ditimbulkan tentu adanya kerukunan dari kemajemukan umat. Kerukunan sangat diperlukan untuk hidup dalam keharmonisan

**b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini bermanfaat sebagai menunjang adanya penelitian mendatang dengan pembahasan yang sama, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian tersebut.

**c. Bagi Penulis**

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai toleransi antar umat beragama dalam kehidupan yang beragam dengan indikator yang dihasilkan adalah tumbuhnya sebuah kerukunan.

**E. Originalitas Penelitian**

Penelitian Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Harmonisasi Keberagamaan Bagi Warga Dusun Wonorejo ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, paparan data sebagai berikut :

Rahmini Hadi “*Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas*”. Penelitian berupa Jurnal Ilmiah yang dilaksanakan pada tahun 2016 ini bertujuan untuk

mendeskripsikan proses membangun kerukunan dari umat antar agama yang ada di Dusun Banyumas. Metode penelitiannya menggunakan deskriptif etnografi yang mengkaji situasi sosial budaya serta pandangan hidup di Banyumas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ada tiga hal tentang Harmonisasi umat beragama. Pertama, harmonisasi tersebut terjadi karena antar umat beda agama telah ditumbuhkan rasa toleransi. Kedua, dengan saling berusaha memahami nilai-nilai luhur hingga kemudian ada yang bersifat global. Ketiga, ada hubungan timbal balik dalam tindakan sosial antar umat. Namun tetap dalam batasan satu lingkaran. Terbukti dari adanya dialog antar tokoh agama yang mencerminkan citra saling menghormati.

Erwin Yudi Prahara “*Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Klepu Suko Ponorogo*”. Jurnal Penelitian tahun 2016 yang dilatar belakangi oleh fenomena keluarga beda agama ini diangkat untuk mengetahui bagaimana pendidikan yang di berikan kepada anak-anak yang terlahir dari pasangan beda agama. Penelitian ini kemudiaan dipublikasikan kedalam jurnal ilmiah tahun 2016 lalu. Tujuannya tentu untuk memberikan pengetahuan dalam pembinaan keluarga beda agama, sekaligus implikasi dan dampak yang dialami dalam mengasuh anak yang memiliki keyakinan berbeda dari orang tua. Metode penelitian yang diterapkan adalah Kualitatif dengan jenis Studi kasus. Peneliti ingin memaparkan hasil penelitian dengan mengumpulkan data secara tulisan atau lisan dari pelaku atau orang yang diamati serta

mempelajari secara intensif mengenai suatu unit sosial tertentu. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan anak dalam keluarga beda agama dipengaruhi sikap beragama dan seberapa kuat tingkat keluarga itu dalam menjalankan rangkaian ajaran keagamaan yang dianutnya. Dalam praktiknya, ada keluarga yang kedua orang tuanya sangat kuat dalam menjalankan ajaran agama yang berbeda, ada pula yang hanya kuat pada salah satu orang tua saja, bahkan ada yang keduanya tidak sama-sama kuat dalam menjalankan ajaran keagamaan. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh pada penentuan pilihan agama anak. Cenderungnya seorang anak akan memilih agama yang lebih sering diajarkan kepadanya. Namun, pilihan seorang anak akan lebih mantab ketika beranjak memasuki usia remaja.

Muhamad Alif Haban “*Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Tiga Keluarga Di Perumahan Manggisan Indah Kelurahan Mudal Kecamatan MojoTengah Kabupaten Wonosobo*” Skripsi tahun 2016 ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan terhadap keluarga beda agama dari tiga keluarga yang dijadikan sampel penelitian. Keluarga-keluarga tersebut tetap harmonis dan memiliki toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil yang didapatkan adalah sebuah eksistensi keluarga sangat ditentukan dari tingkat ketenangan serta kebahagiaan dari keluarga beda agama tersebut. Secara umum dalam menjamin sakinahnya sebuah

keluarga maka haruslah terpenuhi dua unsur pokok, yakni unsur materal dan immaterial. Keduanya berarti unsur moral dan spiritual. Relasi keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan dapat dilihat dari teori kebutuhan Abraham Maslow. Ada lima teori didalamnya, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan penghargaan.

Berikut dibawah ini adalah tabel persamaan, originalitas dan perbedaan penelitian

**Tabel 1.1 Originalitas Penelitian**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rahmini Hadi <i>“Pola Kerukunan Umat Beragama Di Banyumas”</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persamaan terletak pada variabel penelitian, yakni sama-sama meneliti kerukunan antar umat beragama yang menghasilkan keharmonisan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbedaan terletak pada sampel penelitian dan lokasi yang dijadikan objek penelitian. Sampel yang dipilih lebih luas, yakni masyarakat Kota Banyumas. Dan lokasi penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Originalitas penelitian ini terletak pada belum adanya yang membahas mengenai Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat</li> </ul>

		antar umat beragama.	yang dipilih adalah di Kota Banyumas.	Terhadap Harmonisasi Keberagamaan yang ada di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Erwin Yudi Prahara <i>“Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Klepu Sooko Ponorogo”</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Persamaan yang terdapat dalam penelitian Erwin adalah sama-sama membahas mengenai Beda Agama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbedaan yang sangat terlihat dari gambaran judul penelitian Erwin adalah variabel penelitian berupa pendidikan agama yang diterapkan pada keluarga yang pluralisme di Desa Klepu Sukoo Ponorogo.</li> </ul>	
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Muhamad Alif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Salah satu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sampel yang</li> </ul>	

	<p>Haban  <i>“Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Tiga Keluarga Di Perumahan Manggis Indah Kelurahan Mudal Kecamatan MojoTengah Kabupaten Wonosobo”</i>.</p>	<p>persamaan dengan penelitian milik Muhamad Alif adalah sama-sama mengangkat kasus Keharmonisan dari umat Beda Agama.</p>	<p>dijadikan objek penelitian adalah Keluarga yang terdiri lebih dari satu keyakinan. Dan Muhamad Alif Haban mengambil tiga anggota keluarga untuk dijadikan objek penelitian.</p>	
--	--	--	--	--

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan makna dari setiap kata kunci yang terdapat pada judul penelitian yang dibahas dan juga fokus penelitian yang telah dibuat berdasarkan pemahaman peneliti.

### 1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural diartikan sebagai sebuah ide atau gerakan pembaruan dalam proses pendidikan. Didalamnya ada proses pengembangan dari seluruh potensi yang ada didalam diri manusia dalam menghargai keberagaman. Secara terminologi, Pendidikan Multikultural adalah pengakuan martabat manusia dalam komunitas kebudayaan yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Darmaningtyas .

## 2. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pendidikan Multikultural

Peran Tokoh Masyarakat dalam pendidikan multikultural yakni seperti seseorang berpegaruh dengan sejumlah kualitas kepribadian yang dimilikinya. dalam hal menumbuhkan Harmonisasi Umat beragama, Peran Tokoh Masyarakat berusaha menjalin kerukunan yang harmonis dalam menyikapi keadaan yang multikultur. Adanya hierarkhi figure yang harus dihormati dan dipatuhi. Yakni tuhan yang maha esa. Dapat juga berupa memberi tauladan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Harmonisasi Keberagamaan

Keberagaman merupakan suatu kondisi yang berbeda-beda mencakup SARA. Harmonisasi Keberagamaan pada penelitian ini ialah upaya menyelaraskan sikap beragama dari warga yang terhimpun dalam satu kawasan dengan agama beragam yang dianutnya. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak ada pertikaian antar pemeluk agama yang berbeda. Seluruh umat beragama melaksanakan ajaran dari keyakinannya dengan sikap

harmonis.. Setiap keyakinan tentulah mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi dan menjalin tali persaudaraan dengan sesama manusia.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagamaan Warga Dusun Wonorejo ini memuat beberapa pembagian sebagai berikut :

1. Bab Pertama, Pada Konteks Penelitian menjelaskan mengenai latar belakang dari masalah atau fenomena yang dijadikan sebuah objek penelitian. Didalamnya menyajikan alasan peneliti mengapa memilih Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Harmonisasi Keberagamaan Bagi Warga Dusun Wonorejo sebagai topik penelitian. Selanjutnya disertai dengan Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab Kedua, merupakan Landasan Tesis membahas mengenai kajian teori dari Harmonisasi dan teori Keberagamaan. Didalamnya mencakup dua hal, yakni Perspektif Teori dan Kerangka Berfikir.
3. Bab Ketiga, Memaparkan mengenai Metode Penelitian yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian, dan Pustaka Sementara.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Perspektif Teori

##### a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang telah disandarkan kepada manusia sejak lahir. Karena melalui pendidikan manusia mampu mendapatkan wawasan serta ilmu pengetahuan untuk bekal hidup. Saat ini dunia pendidikan semakin berkembang mengikuti kemajuan yang ada. John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual, serta emosional kearah alam dan sesama manusia. Selain itu juga Thompson menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan sifat, sikap serta pikiran. Pendidikan diartikan sebagai upaya yang diberikan kepada seorang anak dengan tujuan mendewasakan atau untuk bekal ilmu agar anak dapat dengan cakap melaksanakan tugas hidupnya. Di Indonesia sendiri telah ditentukan 8 standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hidayat Tatang, Maret 2019, *Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan*

## **b. Multikultural**

Multikultural berasal dari akar kata “kultur” yang memiliki arti “budaya” dan juga “multi” yang berarti “banyak”. Secara sederhana multikultural dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa negara atau masyarakat adalah banyak, beragam atau majemuk. Bahkan tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan tunggal. Keragaman memang telah menjadi sunnatullah bagi setiap negara di dunia ini. Termasuk Indonesia yang terdiri dari banyak kepulauan. Komposisi masyarakatnya pun heterogen dari banyaknya ras yang ada di banyak pulau. Oleh karena itu, keragaman ini perlu dijaga dan dilestarikan. Hadirnya pendidikan Multikultural menjadi cara untuk menjawab tantangan zaman dalam mencegah disintegrasi antar warga yang berbeda secara kultur maupun agama. Multikultural erat kaitannya dengan kultural dan pluralitas. Dua kata itu selalu melekat dengan pendidikan multikultural. Peran Pendidikan Multikultural sangat penting dalam keberagaman. Salah satunya adalah berupaya membentuk kearifan dan kebijaksanaan antar warga yang memiliki perbedaan baik secara keyakinan, maupun SARA. Melalui paradigma bahwa perbedaan merupakan karunia dari Allah SWT. Adanya perbedaan bukan untuk menjadi perselisihan, namun justru belajar meninggikan rasa syukur karena

---

*Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah*, Volume 3, Bandung : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 46

dapat belajar dari hal yang berbeda.<sup>6</sup> Ainurrafiq Dawam mengatakan bahwa mengatakan “Pendidikan Multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya dari etnis, suku dan aliran agama”. Peran penting pendidikan multikultural adalah mengajarkan manusia saling menghormati perbedaan, hidup dengan rukun dan harmonis. Beberapa ahli juga menyampaikan pengertian budaya :

- 1). E. B. Tylor, Budaya merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi kesenian, moral, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat serta kemampuan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2). Selo Soemardjan dan Soelaeman Soenardi, menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, cipta dan rasa masyarakat.
- 3). Koentjaraningrat, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari sistem gagasan milik diri manusia.

Pengertian budaya yang dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas adalah seluruh aspek kehidupan manusia yang diperoleh dari proses belajar dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan multikultural memiliki tujuan pembentukan “masyarakat yang berbudaya”. Dalam artian, sekelompok masyarakat yang mempunyai cara pandang toleran, sikap

---

<sup>6</sup> Nur Hamidah, Ayu, 2016, *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm. 29

demokrasi, dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam. Ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah :

- 1). Bertujuan membentuk “manusia budaya” serta membantu menciptakan “masyarakat berbudaya” (beradab)
- 2). Materi didalamnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, nilai-nilai bangsa, serta nilai luhur kelompok etnis
- 3). Metode yang digunakan demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan juga keberagaman budaya bangsa serta kelompok etnis
- 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik melalui persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.<sup>7</sup>

### c. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Sebagaimana sebuah cara dalam mencapai tujuan, maka dalam penerapan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan-pendekatan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Salah seorang pionir pendidikan multikultural Geneva Gay menawarkan empat macam pendekatan, yakni : pendekatan dekonstruktif, inklusi, infusi, dan transformatif.<sup>8</sup> Gay memandang penting dan perlunya pendidikan multikultural untuk memberikan sebuah fasilitator pendidikan yang dapat meningkatkan

---

<sup>7</sup> Tiara Nurmadani, *Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMA Nasional Karangturi Pada Mata Pelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2018/2019*, (Semarang : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019). Hlm. 31

<sup>8</sup> Ibid, Hlm. 30

prestasi secara optimal bagi siswa yang mempunyai ketebelakangan,. Sehingga tujuan pendidikan multikultural adalah menumbuhkan perspektif *holistik*, yang artinya tidak melihat siswa secara biologi dan sosio-budaya yang terpisah. Namun sebagai satu kesatuan manusia yang memiliki persamaan hak dan kewajiban.<sup>9</sup>

*Pertama*, Pendekatan dekonstruktif diartikan sebagai bentuk kritik.<sup>10</sup> Teori Dekonstruksi menolak pandangan bahwa bahasa telah memiliki makna yang pasti. Dekonstruksi juga diartikan sebagai pengurangan terhadap gagasan atau konstruksi. Dekonstruksi menurut Al-fayyadl (2011 : 32) diartikan sebagai testimoni terbuka terhadap mereka yang dikalahkan oleh rezim bernama pengarang. Kelebihan dekonstruksi adalah dapat menafsirkan objek seluas-luasnya dan tanpa batas. Kelemahannya adalah terlalu banyak ruang berkomentar dan menghadirkan banyaknya spekulatif dari sudut pandang subjektif. Dekonstruksi yang kita kenal saat ini tidak hadir secara tiba-tiba, namun hadirnya diusung oleh ilmuwan terdahulu. Seorang Yahudi AlJazair yang merupakan ahli kritik bernama Jacques Derrida (1930-2004). Derrida adalah seorang filsuf yang terkenal mengguncangkan ilmu pengetahuan dan filsafat dengan strategi

---

<sup>9</sup> Sudrajat, 2014, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 88

<sup>10</sup> Fudin, Sarif, 2014. Teori Dekonstruksi Dan Penerapannya, [https://www.academia.edu/19224832/TEORI\\_DEKONSTRUKSI\\_DAN\\_PENERAPANNYA](https://www.academia.edu/19224832/TEORI_DEKONSTRUKSI_DAN_PENERAPANNYA)

dekonstruksinya.<sup>11</sup> Derrida menolak pada logosentrisme yaitu ide bahwa kata-kata mempunyai makna. Derrida beranggapan bahwa manusia memerlukan cermin bahasa untuk bisa memahami dunia dan juga dirinya sendiri.

*Kedua*, Pendekatan Inklusi. Inklusif berasal dari bahasa Inggris 'inclusion' yang artinya terbuka. Sebuah pendekatan untuk mengembangkan lingkungan menjadi semakin terbuka. Sehingga setiap orang berkesempatan untuk turut serta, meskipun dari berbagai perbedaan latar belakang, suku, ras, agama, kultur bahkan status sosial.<sup>12</sup> Pendekatan yang lebih memfokuskan pada pengetahuan sejarah yang sifatnya faktual. Berupa warisan etnik yang terpinggirkan dan tidak tercantum dalam kurikulum pendidikan saat ini.<sup>13</sup> Namun pengajarannya menekankan pada konsep Heroisme yang artinya meneladani kepemimpinan atau sikap heroik yang memberikan kontribusi kepada masyarakat.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Pendekatan Infusi memiliki arti sebuah istilah yang dipakai dalam memadukan materi yang spesifik seperti keterampilan menulis dan menggambar. Pendekatan infusi merupakan cara yang efektif untuk merangsang kemampuan berfikir kritis siswa. Sehingga pendekatan ini

---

<sup>11</sup> Suyanto, Bagong, dkk. 2013. *Filsafat Sosial*, Daerah Istimewa Yogyakarta : Aditya Media Publishing, Hlm. 272

<sup>12</sup> Yufri Ashar, Wido, 2013, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra Di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Daerah Istimewa Yogyakarta : UIN Suka Press. Hlm. 14

<sup>13</sup> Opcit, Hlm. 30

<sup>14</sup> Nur Hamidah, Ayu, 2016, *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hlm.30

akan menuntun siswa berfikir secara kontekstual serta mengaitkan materi dengan situasi nyata yang ada di lingkungannya.<sup>15</sup>

*Keempat*, Pendekatan Transformatif yang prosesnya menekankan pada menghadirkan pengetahuan yang kritis-reflektif. Konsepnya berusaha menghasilkan perubahan pada individu baik dari segi substansi, bentuk, penampilan, maupun kondisi dalam memaknai dan memahami hidup.<sup>16</sup>

#### **d. Pluralisme Agama**

Makna dari Pluralisme Agama tentu saja berbeda dengan Pluralitas. Pluralisme Agama sudah menjadi satu kesatuan yang baku. Terminologi Pluralisme Agama ini diartikan sebagai cara pandang terhadap pluralitas agama, faham ini memandang semua agama dengan pandangan sama atau setara. Sedangkan pluralitas itu sendiri memiliki arti sebuah wujud nyata atau fakta bahwa agama di dunia ini beragam. Pluralitas dapat dimaknai sebagai Ketentuan absolut tuhan, *sunnatullah*, ketetapan bahwa agama-agama yang ada di dunia ini berbeda. Terdapat dua teori Pluralisme Agama. Yang pertama, Teologi Global (*Global Theology*) dan Kesatuan Transenden Agama-Agama (*Transendent Unity of Religion*). *Global Theology* diusung oleh seorang tokoh barat bernama John Hick yang merupakan seorang teolog Kristen Protestan. John Merumuskan dalam teorinya mengenai pemusatan

---

<sup>15</sup> Alizamar, Maret 2015, *Pengembangan Karakter-Cerdas Mahasiswa melalui Infusi dalam Pembelajaran*. Padang : Universitas Negeri Padang. Hlm. 4

<sup>16</sup> Rosmilawati, Ila, 2017, *Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif : Antara Mezirow Dan Freire*, Banten : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hlm. 319

agama-agama menuju pemusatan Tuhan yang dikenal dengan sebuah Revolusi Teologis. Pandangan John Hick tentang agama – agama yang berbeda ini lahir dari budaya manusia. Pada dasarnya semua agama ini berasal dari Satu Yang Nyata (The Real). Tujuannya adalah menegaskan bahwa kebenaran Agama tidaklah bersifat monolitik (tunggal) tetapi bersifat plural sesuai dengan ajaran agama yang kemudian direspon oleh manusia. Sedangkan teori yang kedua adalah teori Transendent Agama-agama dengan tokohnya yang terkenal, yakni *Frithjof Schuon*. Teori ini lahir sebagai wujud kritikan terhadap budaya barat yang anti agama. Dalam teori ini, Schuon membagi agama menjadi dua hakikat : Batiniyah dan lahiriah. Sehingga agama-agama seperti Islam, Kristen, Buhda, Hindu ini merupakan wujud dari agama-agama lahiriah (eksoterik) yang menuju pada hakikat yang tunggal atau yang satu (esoterik). Pandangan ini ingin membawa manusia pada sebuah pemahaman dan juga bentuk kesepakatan bahwa agama-agama yang ada di dunia ini merupakan bentuk yang beraneka ragam dan berasal dari hakikat yang satu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Khaerurrozikin, “*Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia*”, Vol 13 No. 1 (Ponorogo : Universitas Darussalam UNIDA gontor, Maret 2015), Hlm. 88-89.

Dua teori tersebut yang telah dikemukakan oleh dua tokoh barat kemudian dikenalkan di Indonesia oleh seorang Cendekiawan Muslim Indonesia. Seperti : Nurcholis Madjid. Penyebarannya melalui peluncuran ide-ide teologi inklusif-pluralis juga berupa gagasan sekularisme yang kemudian disebar luaskan melalui banyak media massa. Seperti majalah, Koran *Tempo*, *Kompas*, *Republika*. Hingga banyak cendekiawan muslim lainnya yang mengikuti pemikiran Nurcholis Madjid. Seperti : Ulil Absar dan Budy Munawar Rahman. Dalam pandangan teologi Islam tentang agama-agama kontemporer mengambil teori dari Almarhum Mukti Ali, mantan Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama di IAIN Yogyakarta. Menurut Mukti Ali, dalam memahami agama haruslah secara konseptual dalam artian sebuah keharusan. Karena jika agama tidak dipandang demikian, maka agama hanya akan menjadi sesuatu yang kosong. Sebagai contoh dalam memahami ajaran Islam sendiri harus dipadukan antara “teks” dengan “konteks”, antara “diin” yang sifatnya menyeluruh atau universal, dengan yang kontekstual atau berupa kenyataan hidup. Mukti Ali mengemukakan bahwa ada tiga hal dasar yang harus ditempuh jika ingin melakukan penelitian terhadap agama. Yang pertama :

1). Refleksi Agamis

Refleksi agamis merupakan refleksi dalam iman. Artinya ialah bahwa beriman atau berkeyakinan haruslah diikuti dengan perbuatan

yang sesuai dengan ajaran keyakinan tersebut. Dalam konteks ini perlu dipahami tentang ajaran agama itu sendiri, serta manifestasinya dalam lingkungan hidup masyarakat. Karena dalam memahami agama tidak cukup hanya dengan hidup batin saja atau perseorangan atau individu. Melainkan juga penerapannya dalam bermasyarakat sangat diperlukan.

## 2). Iman Yang Diungkapkan Dalam Situasi Nyata

Hakikat Agama sebagai Refleksi Iman tidak hanya dibuktikan dalam sebuah perkataan lisan saja. Namun juga bukti nyata sejauh mana diungkapkan dalam kehidupan duniawi. Tentunya dinyatakan dalam sebuah bentuk tindakan dan perbuatan nyata.

## 3). Sikap Agamis Dalam Penelitian Situasi Nyata

Sikap agamis seseorang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agama. Menurut Mukti Ali, Agama merupakan persoalan yang harus digali dengan hati-hati. Karena belum tentu seorang peneliti agama dapat menggali agama orang lain dengan konkrit. Meski peneliti agama telah memperoleh data secara teknis, namun belum tentu peneliti dapat melaporkan persoalan agama pada orang

yang diteliti. Artinya orang tersebut haruslah menghadapi kenyataan lapangan dengan sikap agamis dan perspektif agamis.<sup>18</sup>

Keragaman Suku, Bangsa, Bahasa, Bahkan Pandangan yang kita kenal sebagai Kemajemukan di Indonesia, semata-mata bukanlah suatu konsep yang baru. Hal ini justru menjadi kebanggaan dan kekayaan bangsa tersendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain. Namun terkadang kemajemukan justru menimbulkan disintegrasi bangsa. Demi menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan tersebut, maka perlu diberlakukannya tenggang rasa, memahami kearifan lokal, serta membudayakan toleransi.<sup>19</sup> Alwi Shihab memiliki pandangan tentang konsep pluralisme. *Yang pertama*, Pluralisme yang menimbulkan keterlibatan secara aktif terhadap kemajemukan. Alwi Shihab memandang bahwa pluralism bukan sekedar konsep kemajemukan saja. Tetapi juga harus diimbangi dengan peranan setiap individu untuk turut melestarikan keberagaman tersebut, hingga kemudian melahirkan interaksi positif antar sesama. *Yang kedua*, Pluralisme bukan Kosmopolitanisme yang merupakan keragaman suku,

---

<sup>18</sup> Damayanti Anggiresta Sasmita, “*Pluralisme Agama dalam Perspektif Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid*”, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Hlm. 40-42

<sup>19</sup> Laila Ulfah, “*Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*”, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), Hlm. 7-8

agama, budaya, dengan tingkat interaksi minim bahkan juga tidak ada sama sekali. *Yang ketiga*, Pluralisme pun tidak sama dengan Relativisme yang berkonsekwensi memunculkan doktrin bahwa semua agama itu sama yang hanya didasari dengan kebenaran masing-masing agama walaupun berbeda satu sama lain. Karena seorang relativisme tidak mengenal kebenaran secara universal dalam agama. Dan *yang keempat*, Pluralisme agama bukanlah singkritisme yang memunculkan agama baru dengan jalan penggabungan unsur tertentu dari beberapa agama.

**e. Konsep Harmonisasi**

Turunan kata “Harmonisasi” berasal dari kata “Harmonia” yang merupakan Bahasa Yunani dengan artian sesuai. Selain Harmonia, dikenal pula istilah “Harmonis”. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Harmonis” mempunyai artian seirama. Dan kata “Harmonisasi” sendiri mengandung arti sebuah upaya atau usaha didalamnya untuk menumbuh kembangkan keselarasan, kesenadaan, serta kesesuaian. Baik dalam kemajemukan maupun kehomogenan (Setiawan, 2012). Dalam arti filsafat, Harmonisasi memiliki arti lebih luas dengan tujuan kesatuan yang luhur,

karena harmonisasi sendiri mengandung artian adanya berbagai faktor yang turut mendukung kerjasama dengan sesama maupun antar sesama.<sup>20</sup>

Berdasarkan pandangan ilmu Psikologis, Harmonisasi terjadi apabila individu mampu menyeimbangkan antara apa yang dikatakan dengan lisannya, apa yang tumbuh dalam perasaannya, apa yang muncul dalam fikirannya, dan apa yang akan dikerjakan dalam pebuatannya. Adanya keharmonisan dalam diri individu berguna dalam membina mental sebagai pencegah yang mengarah pada ketegangan berlebihan. Jika dalam individu saja dapat menghasilkan keharmonisan atas kontrol diri, maka hal ini dapat ditarik dalam kasus sosial kemasyarakatan yang notabennnya juga dihuni oleh makhluk sosial yaitu manusia.

#### (1). Aspek Peribadatan

Harmonsasi kehidupan antar umat Bergama yang terjadi di Jaman Rasullullah *Shallahu 'Alaihi Wasallam* adalah berupa sikap toleransi antar umat yang memiliki batasan aspek. Dalam hal peribadatan misalnya. Rasullullah tetap memberikan kebebasan bagi kaum non muslim untuk beragama seperti yang dibutkan dalam piagam Madinah. Karena tidak ada pemaksaan dalam Islam untuk memeluk

---

<sup>20</sup> Lilis Agestia, *Harmonisasi Dalam Pluralitas Agama (Studi Strategi Interaksi Masyarakat Katolik dan Masyarakat Islam di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, Bandar Lampung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2019), Hlm. 16-17

agama Islam. Serta bentuk toleransi Rasulullah yang lain adalah dengan menghormati pemeluk agama lain melaksanakan ritual keagamaannya. Tidak ada bentuk memerangi oleh orang muslim kepada non muslim yang sedang melakukan ibadah keagamaannya.

## (2). Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, bentuk toleransi antar umat beragama yang dilakukan Rasulullah adalah saling tolong menolong dan mengasihi meski dengan umat non muslim. Tolong menolong dalam perekonomian, pendidikan, dan banyak sektor lainnya. Selama tidak sampai melanggar syariat Islam serta tidak masuk pada aspek peribadatan, maka tetap diperbolehkan melakukan kerjasama dengan non muslim.

Islam memegang erat prinsip :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “ Untukmu agamamu dan untukku agamaku ” (Q.S. Al Kafirun: 6 )

Yang mempunyai makna tidak ada saling tukar menukar dalam hal peribadatan dengan agama lain. Yakni untuk non muslim itulah agama mereka dan itulah jalan yang mereka ambil dalam meyakini selain Allah. Dan untuk umat muslim, inilah jalan yang diambil. Yakni jalan beriman kepada Allah SWT yang maha Esa. Ini merupakan

bentuk toleransi terbaik dengan kaum non muslim mengenai peribadatan. Sehingga akan ada balasan tersendiri pada tiap-tiap amal yang dikerjakan atas *Lillahi Ta'ala* atau atas yang lainnya.

Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun dan damai. Bagi umat muslim, hal mendasar yang menimbulkan batas dan jarak antar umat beragama bukan pergaulan, namun justru sikap yang memusuhi kepada umat berbeda agama. Pada jaman Rasullullah SAW, umat yahudi dan nasrani bebas melaksanakan ritual keagamaannya masing-masing. Piagam Madinah merupakan penggambaran jelas atau wujud nyata toleransi yang diberikan Rasullullah yang didalamnya tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.

#### **f. Konsep Toleransi**

Toleran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap menenggang. Dalam artian saling menghargai terhadap hal yang berbeda maupun sesuatu yang bertentangan dengan diri sendiri. Sedangkan sikap toleransi diartikan sebagai kelapangan dada, memberikan kebebasan terhadap sesama masyarakat untuk menjalankan apa yang dianut dengan tidak melanggar aturan yang berlaku demi menjaga serta terwujudnya sendi-sendi perdamaian.<sup>21</sup> Dalam rangka menciptakan

---

<sup>21</sup> Rahmalia, *Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Lampung : Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), Hlm. 17-18

hubungan kerjasama antar umat yang memberikan dorongan berupa kerukunan, telah dijumpai pokok-pokok ajaran Islam mengenai hubungan antar manusia meski berbeda keyakinan. Ajaran-ajaran tersebut ialah adanya pelarangan bersikap memaksa, bertindak dengan kekerasan, bahkan juga pemaksaan. Islam menganjurkan keluwesan dalam bersikap (fleksibiliti), bersikap terbuka, dan mengembangkan toleransi. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjadi prinsip bagaimana seharusnya umat muslim menghadapi pemeluk agama lain. Prinsip ini diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, beberapa diantaranya adalah Qur'an Surat Yunus ayat 99, Qur'an Surat Al-Ankabut ayat 46, dan Qur'an Surat Mumtahanah ayat 8-9.

QS. Yunus ayat 99 berbunyi :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan jikalau tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi ini seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”* (QS. Yunus ayat 99)

QS. Al-Ankabut ayat 46 berbunyi :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ صِلَىٰ وَقُولُوا ءَا مَنَا بِأَلَدِي  
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَيْكُمْ وَجِدْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara*

mereka, dan katakanlah ; “kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu ; Tuhan kami dan tuhanmu adalah satu ; dan kami hanya kepada-nya berserah diri” (QS. Al-Ankabut ayat 46).

QS. Mumtahanah ayat 8-9 berbunyi :

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ أَنْتَبَرُوا لَهُمْ وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
 إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَتْلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَاجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْتَوَلَّوْهُمْ ۚ  
 وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (QS. Al Mumtahanah ayat 8)

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al Mumtahanah ayat 9).<sup>22</sup>

Sehingga diperoleh empat prinsip dari ayat-ayat diatas :

<sup>22</sup> H.M. Yunan Nasution, “Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan”, ( Jakarta : Bulan Bintang, 1988) Hlm. 13-14

- 1). Menjauhkan diri dari sifat memaksa, intimidasi, serta memberikan tekanan kepada pemeluk agama lain. Bergaul dengan sikap toleran yang dikenal dengan sebutan tasamuh.
- 2). Pandangan agama Islam terhadap pemeluk agama lain adalah sama-sama berakidah mempercayai Allah Yang Maha Esa. Terutama dengan orang-orang keturunan ahli kitab. Islam mengakui kesucian dan kebenaran kitab Injil dan Turat dalam keadaanya yang asli.
- 3). Islam juga mengulurkan persahabatan terhadap pemeluk agama lain selama tidak terdeteksi tindakan permusuhan serta perlawanan dan tentunya tidak bertentangan dengan akidah islam.
- 4). Pendekatan untuk meyakinkan kebenaran ajaran Islam dilakukan dengan diskusi yang baik dan sikap yang sportil.

**g. Kerukunan umat beragama**

Ilmu pengetahuan telah mencatat jika manusia tidak hanya mengalami perubahan fisik dan jasmani, tetapi juga perubahan dari segi moral serta kejiwaan. Bahkan sebelumnya telah dijelaskan di kitab suci umat muslim. Yakni dalam al qur'an yang menyebutkan bahwa manusia berasal dari "thien" yang mempunyai arti tanah liat. Konsep manusia yang berasal dari tanah liat tersebut, salah satunya terdapat dalam Qur'an Surat As Sajadah [32] ayat 7. Kemudian dalam Qur'an Surat Ali Imran [3] ayat 59-60 yang menyebutkan bahwa manusia berasal dari sari pati tanah "turab" dan

“maak” yang memiliki arti air terdapat dalam Qur’an Surat Al-An’am [6] ayat 2. Hingga kemudian manusia diangkat oleh Allah sebagai khalifah di Bumi yang penjelasannya terdapat pada Qur’an Surat Al-Baqarah [2] ayat 30.<sup>23</sup>

Manusia sebagai khalifah fil ardh merupakan manusia yang berperadaban tinggi. Pengetahuan manusia berkembang pesat melalui perpaduan akal dan wahyu. Dengan akal, manusia bisa lebih mengenali lingkungannya. Dan dengan Agama, manusia dihadirkan pengetahuan tentang lingkungan batin kemanusiaan. Bahkan agama juga berpengaruh dalam melahirkan kesadaran kolektif. Bahkan pengaruh kuat agama terhadap masyarakat dan hubungan saling keterkaitan antar keduanya mendapat perhatian khusus dari Max Weber.<sup>24</sup> Hipotesa Weber yang paling terkenal adalah Etika Protestan dengan munculnya masyarakat modern. Beberapa tokoh bahkan menguji hipotesa Weber. Salah satunya adalah Clifford Geertz yang membuktikan bahwa di pulau Jawa dan Bali menunjukkan hasil bahwa masyarakat yang taat dalam beragama memiliki etos kerja yang tinggi. Sehingga menyimpulkan bahwa Otoritas, Sikap kerja, pendidikan bahkan masalah lain yang ditemukan dalam kehidupan

---

<sup>23</sup> Ahmad Syafi’I Mufid, *“Dialog Agama Dan Kebangsaan”*, (Jakarta : Zikrul Hakim, November 2001) Hlm. 28

<sup>24</sup> Ibid, Hlm. 29

ini berpengaruh pada keyakinan beragama. Sebagai bukti di bahwa agama menimbulkan peradaban umat manusia adalah adanya pusat industri, perdagangan dan kerajinan ditemukan di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya adalah kaum santri. Beberapa kota yang dapat dikategorikan memiliki bukti tersebut adalah Pekalongan dan Kudus. Dengan demikian agama dipandang memiliki peranan menjadi identitas sosial munculnya peradaban.

Disisi lain agama juga dipandang sebagai penyebab konflik jika menjadi variabel tidak bebas. Simbol agama bahkan seringkali dimanfaatkan sebagai kepentingan politik dalam mengalahkan atau menekan kelompok lawan. Namun pada hakekatnya antara manusia yang satu dan yang lainnya tidak ada yang bertentangan dengan sebab perbedaan keyakinan atau faham. Lebih dari itu, yang menjadi sebab musabab justru perebutan kedudukan, kekuasaan, sumber daya dan hal-hal yang dianggap penting lainnya. Sehingga agama seringkali dijadikan alat dengan cara memanfaatkan agama dalam membangun sinyal atau solidaritas yang lebih besar untuk memberikan legalitas kebenaran dan kesucian.

Hal-hal yang mendasari terjadinya masalah terhadap kerukunan umat beragama adalah hadirnya isu yang menyangkut “lintas batas sosial keagamaan” yang padahal secara tradisional telah dianggap mapan. Seperti halnya para antropologi agama yang memandang wilayah Indonesia

bagian barat merupakan daerah kultural Islam. Sedangkan beberapa daerah di wilayah timur adalah kultural nasrani. Namun saat ini, batas wilayah sosiokultural yang dianggap imajiner tersebut justru menjadi nyata. Dalam perkembangannya, kebhinnekaan SARA sangat mustahil untuk dihindari. Faktor kedua adalah pendirian tempat peribadatan sesuai keyakinan agama. Hal ini juga menjadi dasar disintegrasi sosial serta prasangka merosotnya pengaruh suatu agama dalam kultur masyarakat. Sebetulnya hal ini telah diatur oleh pemerintah melalui SKB Mendagri dan Menag No. 01 Tahun 1969 mengenai pemberian izin (pasal 4 ayat 1) dan penyelesaian perselisihan (pasal 5 ayat 1). Sehingga para pemuka agama setempat dapat memberikan pendapat kepada pemerintah daerah dalam hal pemberian izin.<sup>25</sup> Faktor ketiga, menganggap agama sebagai alat pembenar (jastifikasi) terhadap berbagai tindakan yang sebenarnya tidak ada sangkut-pautnya dengan keagamaan. Agama juga masih sering digunakan sebagai pembenar aksi kerusuhan maupun perlawanan terhadap kekuasaan yang mapan. Inilah yang mneyebabkan agama bergeser fungsinya dari motivator tindakan konstruktif menjadi pembenar tindakan destruktif.

---

<sup>25</sup> Ibid, Hlm. 36-40

## b. Kerangka Berfikir

Pluralisme yang merupakan relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Indonesia juga terhimpun dari beberapa agama. Namun adanya keberagaman dalam satu kawasan ini terkadang memicu terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik yang terjadi dilatar belakangi oleh kurangnya pemahaman mengenai toleransi antar umat beragama. Sikap toleran dapat terwujud apabila mengakui eksistensi agama masing-masing dan tidak menumbuhkan anggapan bahwa agamanya sendiri yang paling benar.<sup>26</sup> Sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama ini didapati pada masyarakat Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Masyarakat yang dalam kehidupan nyatanya mampu bijaksana dalam memaknai arti toleransi antar umat beragama, menghasilkan keharmonisan serta kerukunan dalam membina hidup dalam keberagaman. Berikut ini interaksi antara masyarakat katolik, hindu dan islam dalam menjaga keharmonisan Dusun Wonorejo adalah :

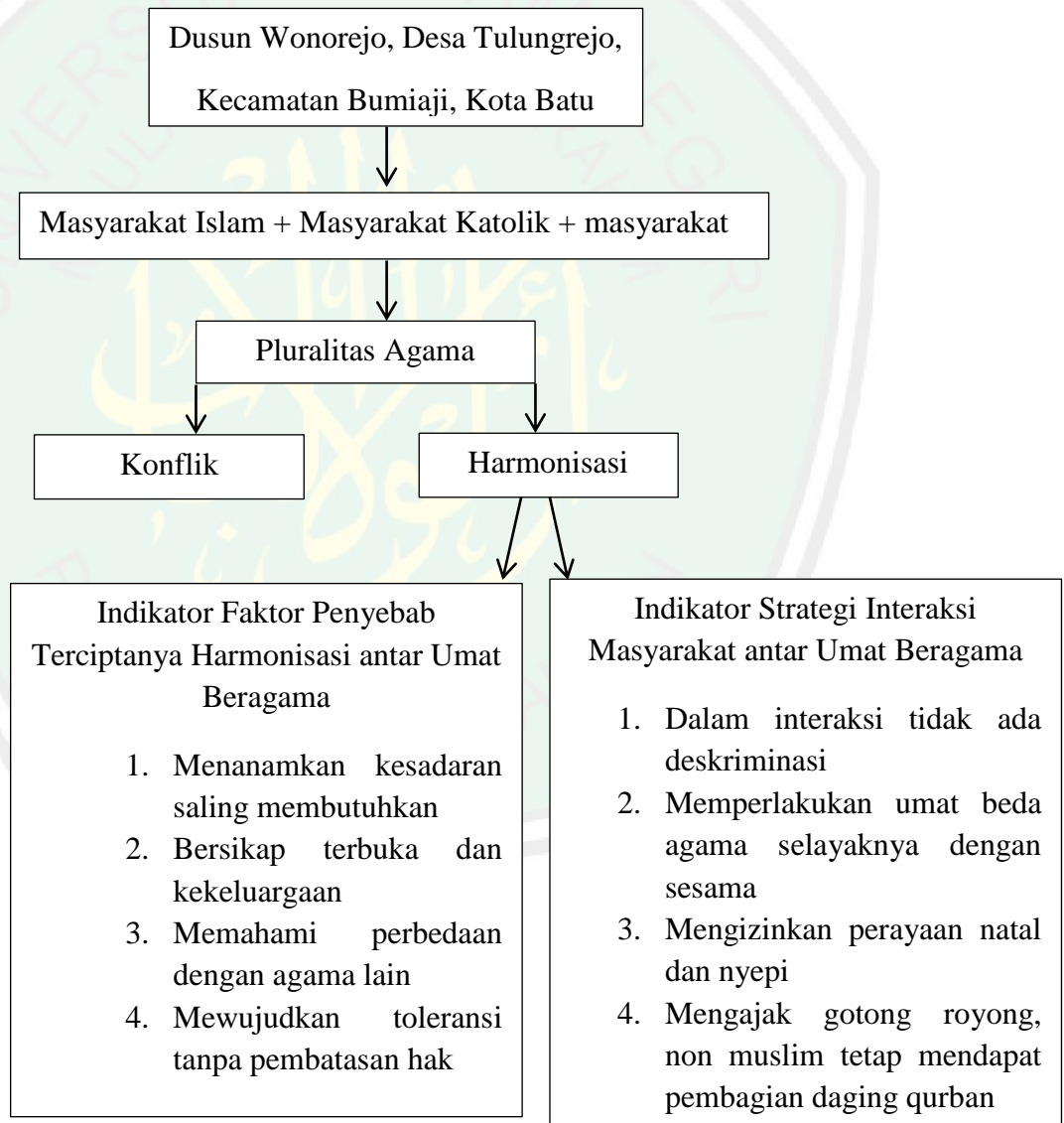
- 1). Menanamkan kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masih saling membutuhkan

---

<sup>26</sup> Harda Armayanto, “*Problem Pluralisme Agama*”, Vol. 10, No.2, (Ponorogo : Universitas Darussalam Gontor, 2014), Hlm. 3

- 2). Bersikap terbuka dan selalu menyelesaikan segala persoalan dengan jalan kekeluargaan
- 3). Memahami perbedaan dengan mengakui eksistensi agama lain dan Mewujudkan toleransi dengan tidak membatasi hak sesama meski berbeda agama

Bagan 1.1 Harmonisasi Keberagaman Masyarakat Dusun Wonorejo



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dijelaskan dari Bogdan & Taylor (1975 : 4) bahwa metode kualitatif didefinisikan sebagai : “*Qualitative methodologies refer to research procedures which produce descriptive data : people own writer or spoken words and observable behavior*”.<sup>27</sup> Pendapat ini menegaskan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati. Jenisnya tergolong fenomenologi, sebuah studi yang mencoba untuk menggali fenomena, studi tentang kesadaran dari perspektif pokok, serta pengalaman subjektif. Studi fenomenologi pada penelitian ini adalah berusaha memahami peristiwa dan kaitannya dengan pihak tertentu. Dalam hal ini adalah masyarakat dan agama serta hubungan yang terjadi antar keduanya. Analisis dilakukan pada setiap proses yang terjadi selama penelitian berlangsung. Perspektif subjek (peneliti) digunakan untuk memahami betul makna dari setiap fenomena yang dialami. Tentunya penelitian ini berangkat dari data serta memakai teori yang telah ada. Penelitian ini bertujuan

---

<sup>27</sup> Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, 2012) Hlm. 46

untuk mengetahui interaksi antar umat beragama di Dusun Wonorejo dengan menganalisis pola-pola interaksinya.

Penelitian ini difokuskan pada fungsi atau peran dari Pendidikan Multikultural yang diterapkan melalui para tokoh masyarakat yang ada di Dusun Wonorejo dalam membina keharmonisan umat pemeluk berbagai keyakinan. Tahapan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan survey terhadap objek penelitian. Survey merupakan satu cara untuk menemukan kefaktualan data dari kondisi yang diamati tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini dilaksanakan demi memperoleh keabsahan data, kelengkapan data, serta kevalidan data mengenai Peranan dari para Tokoh Masyarakat dalam upaya menumbuh kembangkan keharmonisan antar pemeluk agama di Dusun Wonorejo.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti dalam penelitian Peranan Tokoh Masyarakat Terhadap Harmonisasi Keberagamaan di Dusun Wonorejo adalah sebagai instrument utama, untuk itu sangat diperlukan kehadirannya berpartisipasi langsung dalam penelitian.

Peneliti akan melangsungkan wawancara kepada para tokoh masyarakat yang merupakan Warga Dusun Wonorejo. Tokoh masyarakat tersebut meliputi : Ketua Rukun Tetangga, Aktivistis Peduli Lingkungan yang merupakan orang non muslim, Kepala Dusun, Takmir Musholah di Coban

Talun, serta kepada para anggota Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 130 yang selama 30 hari melaksanakan program pengabdian di Dusun Wonorejo. Tujuan dari wawancara ini tentu saja guna mendapatkan data yang valid serta bersifat objektif.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Alasan yang mendasari peneliti untuk memilih Dusun Wonorejo sebagai lokasi penelitian adalah karena di Dusun ini memiliki banyak warga yang berbeda keyakinan namun tetap hidup dalam kerukunan. Warga yang bersifat heterogenitas dalam hal agama ini mampu menghadirkan sikap toleransi antar umat dalam berlangsungnya interaksi sehari-hari. Sehingga hal ini menarik untuk dikaji.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder, yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu data yang bersumber pada fakta di lapangan. Data utama yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi serta wawancara kepada para responden. Berikut adalah narasumber wawancara :

a. Kepala Dusun Wonorejo

Bapak kepala Dusun Wonorejo beragama Islam. Setiap wilayah Rukun Warga dan Rukun Tetangga dibina dengan baik hingga berbuah kedamaian dan kerukunan

b. Ketua Rukun Tetangga (RT 4) Bapak Wawan

c. Bapak ketua Rukun Tetangga (Bapak Wawan) adalah pemeluk agama katolik. Beliau dilahirkan dari pasangan berbeda agama. Saat kecil menjadi seorang muslim mengikuti agama ibunya. Ketika dewasa memilih untuk berpindah agama katolik dan berumah tangga dengan seorang perempuan katolik pula. Bapak Wawan menjadi kepala dari RT 4 atas mufakat warga setempat. Meski dipimpin oleh seorang yang non-muslim, namun keharmonisan warga RT 4 dan juga warga- RT lain patut diteladani.

d. Aktivis Peduli Lingkungan

Aktivis Peduli Lingkungan yang dikenal dengan nama Bapak Nova Abraham, adalah seorang katolik yang menjadi penggiat beberapa pembaharuan Dusun Wonorejo, khususnya di RT 4. Bekerjasama memajukan Desa, itulah misi utama dari Bapak Nova Abraham. Tidak menyoroti isu-isu sosial yang terlalu mempermasalahkan hidup beragam menjadi satu kunci yang selalu dipegang erat warga Dusun Wonorejo.

e. Pemilik Toko

Warga Dusun Wonorejo merupakan masyarakat heterogen dari beragam agama didalamnya. Dalam satu Rukun Tetangga juga mencakup beberapa agama, bahkan untuk satu kepala keluarga juga terdiri dari anggota keluarga yang berbeda agama. Namun dalam hidup berdampingan antar umat justru mencerminkan keharmonisan dan tanpa adanya batas dalam menjalin hubungan. Salah seorang warga merupakan umat beragama indu yang asalna Islam. Beliau berpindah agama mengikuti agama calon suaminya.

f. Petani mulaf

Bapak Agus adalah seorang mualaf dari agama katolik. Beliau mulai pindah agama saat akan menikah dengan calon istrinya yang beragama Islam.

g. Ketua Parisada Hindu Kota Batu

Bapak Parianto sebagai Ketua Parisada Umat Hindu di Kota Batu bersedia membaikan informasi terkait kerukunan umat antar agama serta beberapa ajaran hindu yang dijadikan pedoman dalam toleransi antar umat.

h. Guru PAI SDN Tulungrejo 03

Bapak Karim merupakan sosok guru yang menginspirasi. Beliau mengajarkan pendidikan multikultural melalui berbagai kesempatan.

2. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap untuk menunjang analisa peneliti. Diantaranya adalah hasil penelitian terdahulu, karya tulis ilmiah, serta buku-buku. Data sekunder berguna untuk menambah penafsiran serta penjelasan-penjelasan.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Diperolehnya data adalah melalui beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Seperti menurut Linpoln dan Guba (1985) yakni Triangulasi : Observasi, Wawancara, dan Dokumen (catatan atau arsip).

##### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan. Mengamati fenomena yang terjadi, kemudian menganalisisnya menjadi bahan-bahan dasar penelitian. Observasi berguna untuk mendapatkan data secara global maupun rinci, serta dapat dengan langsung mengamati tingkah laku individu maupun keberlangsungan fenomena. Observasi sendiri mempunyai dua jenis. Observasi partisipatif dan Observasi nonpartisipatif. Observasi Partisipatif ditandai dengan terjunnya peneliti atau pengamat langsung

pada fenomena yang terjadi. Sedangkan observasi nonpartisipatif tentu ditandai dengan ketidak ikutsertaan pengamat atau peneliti dalam fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan dengan Observasi Partisipatif. Karena Peneliti tidak hanya mengamati fenomena keharmonisan umat beda agama yang terjadi, tetapi juga ikut serta dalam berperan dengan para tokoh masyarakat dalam berupaya membentuk keharmonisan antar umat beragama di Dusun Wonorejo.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dengan sebuah dialog antara pewawancara dengan narasumber atau informan. Pewawancara menyiapkan draft terbuka terstruktur yang didalamnya memuat pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber umat beda agama di Dusun Wonorejo Bumiaji.

## 3. Dokumen

Dokumen merupakan cara memperoleh data dengan penambahan kelengkapan dari buku, jurnal ilmiah, arsip, serta dokumen-dokumen berupa tulisan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil desa, keadaan demografi desa, data jumlah agama di dusun wonorejo, data penduduk beda agama, serta potensi dusun yang mendukung adanya hubungan atau kerjasama antar warga beda agama.

## F. Analisis Data

Analisis Data merupakan kegiatan menyusun, menjabarkan, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, serta menyimpulkan data hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi data informasi yang siap dikonsumsi oleh pembaca. Menurut Miles And Huberman (dalam Buku Sugiono) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan secara terus menerus hingga data tercapai tuntas dan jenuh. Penelitian ini memberlakukan tiga langkah analisa data, yakni mengelola data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan.<sup>28</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi Data memiliki artian mengkhhususkan informasi yang didapat. Data general dikategorikan sesuai dengan sistematika dan kebutuhan. Mengurangi data yang tidak perlu, serta menyederhanakan data yang didapat. Tujuan reduksi data adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami tatanan penulisan dari hasil penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian menambahkan hasil dokumentasi agar data tersebut dapat disajikan secara mendalam.

---

<sup>28</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D ..... Hlm. 244

#### b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah diolah dengan sistematis untuk memungkinkan adanya tindak lanjut berupa tindakan dan kesimpulan. Penyajian data seringkali berupa narasi, grafik, bagan, jaringan, uraian singkat dan lain sebagainya. Pada penelitian kali ini penyajian data berupa teks kualitatif bersifat narasi.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian. Kesimpulan dirumuskan setelah penelitian menjawab rumusan masalah yang ada. Namun sifat dari kesimpulan tentunya dapat berubah atau sementara, apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung.

#### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan Data dilakukan guna menemukan temuan atau hasil-hasil penelitian yang valid. Peneliti sendiri menggunakan teknik *membercheck* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesesuaian data yang diperoleh dari informan. Yang kemudian informasi

tersebut akan dituliskan kedalam laporan penelitian sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.<sup>29</sup>

#### H. Prosedur Penelitian

Penelitian mengenai peranan tokoh masyarakat terhadap harmonisasi umat beda agama ini memiliki tiga tahap prosedur, yakni : tahap awal, tahap pelaksanaan, serta tahap akhir.

##### a. Tahap Awal

Tahap awal pada penelitian ini memiliki arti persiapan. Peneliti menentukan topik yang akan dijadikan penelitian dari sebuah fenomena yang dijumpai. Kemudian menentukan lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang didapatkan. Selanjutnya adalah melakukan identifikasi dari permasalahan tersebut. Kemudian melakukan penyusunan proposal dengan mengumpulkan literatur ilmiah untuk data pustaka awal yang dibutuhkan proposal. Setelah proposal mendapat persetujuan, maka akan ditindak lanjuti dalam seminar proposal dan melaksanakan penelitian. Dalam penelitian tentu membutuhkan teknik serta instrument yang berkaitan dengan jenis penelitian. Piranti yang digunakan dalam mengumpulkan data bisa berupa apa saja. Pada penelitian ini menggunakan draft wawancara serta arsip dokumen yang memperkuat data penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Instrumen yang telah disetujui akan diaplikasikan. Data yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti. Penyajian data pun berbeda. Ada yang berhubungan dengan grafik, narasi dan sebagainya.

c. Tahap Akhir

Selesainya penyusunan proposal penelitian ini, akan ditindak lanjuti dalam sebuah seminar proposal. Penelitian ini akan diuji keabsahan datanya. Penarikan kesimpulan penelitian akan dilanjutkan setelahnya.

## BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Desa Tulungrejo

#### 1. Legenda Asal Usul Desa

Penelusuran yang dilakukan untuk menguak asal-usul Desa Tulungrejo belum bisa dipastikan, sehingga catatan-catatan lama yang hingga kini terkumpul masih menjadi legenda sifatnya. Berikut merupakan beberapa catatan sejarah Desa Tulungrejo sejak tahun 1835 :

- a. Diketahui sejak tahun 1836, Dusun Gondang dan Dusun Gerdu dahulu merupakan satu kesatuan Desa yang bernama Desa Gondang.
- b. Dahulunya ada sebuah Desa bernama Desa Kekep yang merupakan gabungan dari Dusun Pare dan Dusun Kekep yang kini lebih dikenal dengan Dusun Gondang.
- c. Dusun Junggo juga merupakan Desa tersendiri yang namanya ialah Desa Junggo
- d. Tahun 1916 Desa Gondang, Desa Kekep, Desa Junggo merupakan satugabungan Desa yang diberi nama Desa Tulungrejo
- e. Dahulu ada tempat yang diberi nama Jurangkuali, namun pada tahun 1984 sudah berubah menjadi Dusun Sumberbrantas.

- f. Beralih ke tahun 2005, Dusun Sumberbrantas pisah menjadi Desa Persiapan, lalu tahun 2007 menjadi Desa Definitif dengan nama Desa Sumberbrantas.

## 2. Sejarah Kepemimpinan Desa

Pemerintahan Desa Tulungrejo tercatat oleh beberapa kepala pemerintahan dibawah ini :

Tabel 4.1 Kepemimpinan Desa Tulungrejo

No.	Nama	Jabatan	Masa Kerja
1.	Sutrono Al Buki	Kepala Desa	1835-1878
2.	Kartinah	Kepala Desa	1878-1893
3.	Ruki	Kepala Desa	1893-1907
4.	Dul Wongsosari	Kepala Desa	1907-1916
5.	Siyah	Kepala Desa	1916-1922
6.	Mukri	Kepala Desa	1922-1925
7.	Martorejo	Kepala Desa	1925-1932
8.	Makali	Kepala Desa	1932-1947
9.	Achmad	Kepala Desa	1947-1948
10.	Martorejo	Kepala Desa	1948-1950
11.	Mulyono	Kepala Desa	1950-1967
12.	Soekaryo	Kepala Desa	1967
13.	Armanoe M	Kepala Desa	1967-1972
14.	Prawoto	Kepala Desa	1972-1990
15.	H. Sumeri	PJ. Kepala Desa	1990-1998
16.	Prawoto	Kepala Desa	1998

17.	Prasetyono	Kepala Desa	1998-2007
18.	Subagyo	PJ. Kepala Desa	2007-2013
19.	Suliono	Kepala Desa	2013-2019
20.	Sariono, SS.MM	PJ. Kepala Desa	2019
21.	Suliono	Kepala Desa	2020-2026

### 3. Data Luas, Batas, Wilayah dan Orbitrase

- a. Luas Wilayah : 807.019 Ha = 80.701 km<sup>2</sup>
- b. Batas Wilayah :
  - Utara : Desa Sumberbrantas
  - Timur : Desa Sumbergondo
  - Selatan : Desa Punten
  - Barat : Wilayah Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
- c. Orbitrase :
  - Jarak dengan Kantor Kecamatan Bumiaji : 1,5 Km
  - Jarak dengan Sekretariat Daerah Kota Batu : 6 Km
  - Jarak dengan Ibukota Propinsi : 133 Km

### 4. Karakteristik Desa

Desa Tulungrejo merupakan desa yang sangat subur di kecamatan Bumiaji – Kota Batu. Dengan corak masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sayur dan buah, menjadikan desa ini kaya akan hasil alam. Selain dari sektor pertanian, ada pula sektor peternakan. Seperti halnya usaha ternak sapi, ternak kelinci, ternak kambing, *homemade* (industri rumah

tangga), pengolahan keripik buah, berbagai olahan sari buah, dan penyediaan wisata agro petik apel. Kondisi geografis juga terdiri dari hamparan persawahan, perbukitan, serta pegunungan dengan ditunjang udara dingin dan indahnya panorama alam karena dikelilingi oleh gunung Anjasmoro, Welirang, Arjuno. Selain itu juga banyak tempat wisata alam di sekitar Desa Tulungrejo, seperti Coban Talun, Selecta, Wisata Religi Pura Luhur Giri Arjuno, serta wisata petik apel. Desa Tulungrejo juga kaya akan sumber mata air yang dikelola sendiri oleh masyarakat untuk dijadikan pemanfaatan kebutuhan dan kemakmuran.

## **5. Visi dan Misi Desa**

### **a. Visi Desa Tulungrejo**

Visi diartikan sebagai suatu gambaran yang menantang mengenai kondisi pada masa mendatang dengan didasarkan pada potensi serta kebutuhan. Dirumuskannya sebuah visi Desa Tulungrejo adalah dimaksudkan untuk terciptanya sebuah pembangunan dengan pendekatan partisipatif, banyak pihak yang dilibatkan. Yaitu Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa, Tokoh masyarakat, Tokoh agama, Lembaga kemasyarakatan desa, dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Hasil perumusan Visi untuk Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut :

*“Melayani Masyarakat menuju Kejayaan Desa Tulungrejo”.*

## b. Misi Desa Tulungrejo

Disusunnya Misi Desa Tulungrejo adalah sebagai bentuk uoaya atas dirumuskannya Visi Desa Tulungrejo. Perumusan Misi ini menggunakan pendekatan partisipatif. Rumusan Misi Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut :

- 1) Menjalankan roda pemerintahan yang jujur, amanah, dan transparan
- 2) Meningkatkan kinerja perangkat Desa sesuai tugas pokok dan fungsinya
- 3) Meningkatkan potensi desa menuju kejayaan masyarakat
- 4) Menumbuhkembangkan sumber daya manusai di masyarakat menuju kejayaan Desa Tulungrejo.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan peran tokoh masyarakat terhadap harmonisasi keberagaman bagi warga dusun Wonorejo adalah sebagai berikut :

Warga Dusun Wonorejo meyakini bahwa negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan antar umat. Dibuktikan dari pendapat salah satu tokoh yang telah melangsungkan wawancara dengan peneliti. Bapak Nova Abraham yang merupakan aktivis peduli lingkungan dari umat non muslim.

*“Indonesia ada ini kan tidak mudah mbak, melalui peperangan dan pergolakan yang didalamnya. Ada banyak umat dengan satu tujuan. Untuk Indonesia merdeka. Itu saja. Dan melalui perumusan Pancasila yang sampai saat ini menjadi Dasar Negaranya kita, membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi Nasionalisme. Jadi kalau dalam pandangan hukum, seluruh warga Dusun Wonorejo ini sama. Jadi tidak membedakan untuk menjalankan aktivitas sebagai antar pemeluk agama yang kesehariannya saling membutuhkan, jadi seperti sudah otomatis ada kesepakatan dalam menciptakan keharmonisan antara satu dengan yang lain”.*<sup>30</sup>

Kesepakatan yang menjadi acuan dasar dalam memulai interaksi yang baik, bukan satu-satunya modal awal. Lebih dari itu, Bahkan kesadaran sudah dibawa oleh tiap-tiap individunya. Wonorejo sebagai Dusun yang memiliki total 2.280 jiwa terhitung hingga bulan April 2020 ini, menjadi satu kawasan yang menghimpun penduduk baru dan merupakan pendatang dari berbagai daerah. Sehingga dalam praktiknya, kemajemukan ini menjadikan lebih mampu beradaptasi dan saling menghormati keberagaman di Dusun Wonorejo. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nova Abraham :

*“Sudah secara otomatis masyarakat sadar akan kondisi yang beragam keyakinan ini. Karena mereka juga berasal dari daerah yang bermacam-macam. Dan ketika memutuskan untuk merantau ke Wonorejo, maka saat itu juga mereka sudah siap dengan keadaan multikultur ini”.*<sup>31</sup>

Harmonisasi yang tumbuh di kalangan masyarakat Dusun Wonorejo ini tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat yang ada. Beragam upaya dilakukan untuk mempertahankan dan menumbuhkan kembangkan kerukunan antar umat yang menghasilkan keharmonisan.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Nova Abraham, Aktivist peduli lingkungan non muslim, Tanggal 18 Juni 2020

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Nova Abraham, Aktivist peduli lingkungan non muslim, Tanggal 18 Juni 2020

Keterangan lebih lanjut akan dijelaskan pada paragraf bagian dibawah ini baik melalui wawancara maupun hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian :

Dalam lingkup terkecil misalnya, yakni Rukun Tetangga (RT). Perbedaan keyakinan tidak menjadikan adanya perbedaan pula dalam memberikan hak warga. Seperti hak dalam mengikuti program PKK. Penerapan dan pengelolaan PKK juga dijalankan oleh seluruh umat beragama.

*“Berdasarkan observasi dari peneliti, Pengelolaan Program PKK dijalankan dengan melibatkan seluruh ibu-ibu yang ada di Dusun Wonorejo. Namun koordinir diperkecil menjadi lingkup RT. Agar dapat terpantau dengan baik jalannya Program PKK ini. Tanpa terkecuali bagi warga non-muslim. Bahkan Penanggung Program ini adalah Ibu Matius dari umat katolik. Sedangkan Bendahara (pengelola keuangan warga) dipercayakan pada Ibu Endang yang beragama Islam”<sup>32</sup>*

Dari hasil observasi peneliti tersebut, terbukti adanya kerukunan dan baiknya komunikasi antar umat beda agama. Diantara peran tokoh masyarakat dalam mewujudkan hidup rukun dalam kondisi keyakinan yang berbeda adalah melalui dialog antaragama. Ada sedikitnya tiga faktor yang mendorong tumbuhnya kerukunan di Dusun Wonorejo : (1) Kesadaran masyarakat bahwa mereka sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dalam segala bidang, terutama bidang ekonomi, (2) Rasa kekeluargaan yang dimiliki, (3) Hubungan ketetanggaan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Parianto

---

<sup>32</sup> Hasil observasi Peneliti (Desember 2018/ Selama KKM)

selaku Ketua Parisada Hindu Kota Batu dalam wawancara via online dengan peneliti :

*Untuk keharmonisan antar umat kami sudah tumbuh dibuktikan dengan menjaga persaudaraan dengan antar umat. Seperti saat hari raya kami saling berkunjung. Dengan demikian tidak ada jarak, tidak ada ketidak bersamaan. Juga waktu hari raya nyepi. Saat itu umat lain juga berkunjung ke umat hindu. Jadi saling mengucapkan selamat hari raya masing-masing. Nah itu sudah kami buktikan lebih dari 10 tahun yang lalu. Dengan demikian, hubungan kita dengan umat agama lain itu sangat harmonis sekali. Umat hindu pun juga mempunyai sesuatu yang sangat fundamental. Yaitu adanya kita semua di alam semesta ini adalah saudara. Yang artinya dari Vashu dewa Kutumbakam. Maka dari itu sangat patut kiranya kita saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai, sehingga tidak ada jarak. Artinya kita tetap bersama-sama. Sehingga kita hidup di dunia ini ingin supaya sama-sama menjadi makhluk tuhan yang bisa memberikan yang lebih baik. Untuk keluarga, untuk sanak saudara, ingkungan. Nah mari kita jaga kebersamaan, kerukunan, sehingga menjadi manusia yang utuh. Yang selalu menghormati yang lain. Mungkin itu mbak, Om Shanti..shanti..Om*

Faktor dominan yang sangat mendorong adalah kekeluargaan yang acapkali ada di antara umat agama satu dengan umat agama lainnya. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang bernama Bapak Parianto tersebut menggambarkan peran yang sangat kental dari setiap umat adalah saling bekerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan prinsip fundamental yang dipegang oleh umat hindu, yaitu “*Vashudaiva kutumbakam*” dari bahasa sansekerta “*Vashu*” yang artinya “bumi”, “*Iva*” artinya “sebagai”, dan “*kutumbakam*” artinya “keluarga”. Ungkapan dari bahasa sansekerta ini mempunyai arti bahwa seluruh dunia ini adalah satu keluarga yang tanpa harus membedakan agama, budaya, tradisi,

warna kulit, tradisi, maupun bahasa.<sup>33</sup> Hal tersebut menjadi acuan bagi umat hindu di Dusun Wonorejo untuk saling toleransi dalam mengembangkan sikap beragama. Bahkan momentum hari raya antar umat beragama pun menjadi bukti yang paling terlihat. Antar umat saling menjaga persaudaraan dengan melakukan tradisi anjang sanah (silaturahmi kerumah warga yang sedang merayakan hari raya). Sehingga unsur pendorong kerukunan yang nampak adalah sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Sehingga disinilah faktor kekeluargaan dan faktor ketetanggaan yang pada dasarnya menjadi latar belakang harmonisnya kehidupan antar pemeluk agama. Masyarakat pun memahami posisinya sebagai umat yang beragam dan sedang menjalani hidup bertetangga dengan umat yang berkeyakinan berbeda. Hal tersebut menjadikan masing-masing penghuni rumah tidak mengedepankan keegoisan.

Salah satu program untuk menjaga kerukunan di kalangan ibu-ibu adalah pengelolaan Program PKK yang dibangun pada setiap Rukun Tetangga. Kegiatan semacam ini bertujuan untuk membuat forum silaturahmi, wadah komunikasi, sekaligus berkumpul dengan seluruh umat beragama. Dengan dikembangkannya program PKK pada setiap Rukun Tetangga ini mampu memfasilitasi aspirasi ibu-ibu rumah tangga untuk ikut mensejahterakan keluarga masing-masing. Karena didalam PKK ini memuat 10 program pokok, yang meliputi :

a. Penghayatan dan Pengalaman Pancasila

---

<sup>33</sup> <https://www.google.com/amp/s/namhattabumigaura.wordpress.com/2019/10/01/vasudhaiva-kutumbakam-kita-semua-bersaudara/amp/>. Diakses pada 9 Oktober 2020 pukul 00.14

- b. Gotong Royong
- c. Pangan
- d. Sandang
- e. Perumahan dan tatalaksana Rumah Tangga
- f. Pendidikan dan Keterampilan
- g. Kesehatan
- h. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi
- i. Kelestarian Lingkungan Hidup
- j. Perencanaan Kesehatan.<sup>34</sup>

Rumusan 10 program pokok PKK ini menjadikan ibu-ibu rumah tangga dari berbagai umat beragama saling berperan sebagai pengendali sekaligus penggerak dalam pemberdayaan keluarga. Wadah komunikasi lainnya untuk menciptakan momen perkumpulan antar umat beragama adalah kegiatan Bersih Desa, dan Karang Taruna. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga akan mendapat bagian masing-masing dalam gotong royong kegiatan Bersih Desa. Karena kegiatan Bersih Desa tidak hanya bahu-membahu dalam hal bersih-bersih lingkungan. Tetapi juga menyelenggarakan beberapa acara didalamnya untuk menambah semarak kemeriahan Peringatan Bersih Desa. Misalnya saja kesenian kuda lumping dan pentas lainnya. Sehingga setiap ada kegiatan di Dusun selalu melibatkan warga. Baik itu dari umat muslim maupun non muslim.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Endang, Ketua PKK -RT 04, Tanggal 18 Juni 2020

Tidak cukup sampai disini, masih dalam lingkup Rukun Tetanga. Peran dari Ketua RT 04 RW 14 (Bapak Wawan) dalam menjaga keharmonisan antar warga beda agama adalah dengan mengadakan pemungutan uang bela sungkawa untuk membantu keluarga yang sedang mengalami hal duka (meninggal dunia). Toleransi yang dilakukan dalam hal peribadatan ini batasnya berupa : membantu pengumpulaa uang bela sungkawa untuk keluarga duka, kemudian membantu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti pemasangan terop, dan penataan karpet dan kursi untuk jamaah pelayat. Sehingga tidak sampai ikut dalam prosesi perawatan jenazah. Proses pengumpulan dana tersebut dikoordinir oleh Ketua RT masing-masing. Hal tersebut mencerminkan rasa kepedulian antar warga sekalipun dari latar belakang keyakinan yang berbeda.. Mulai dari hal sederhana penyediaan alat pemandian jenazah, membantu menghubungi pihak mudin, hingga mengikuti pengkuburan jenazah. Namun seluruh prosesi tetap dilaksanakan oleh umat muslim sendiri. Seperti halnya dalam prosesi pemandian jenazah, pengkafanan, menyolati mayit, juga pengkuburan. Jadi pihak non muslim hanya membantu tambahan-tambahan dari persiapan yang dibutuhkan.

## **2. Bentuk Harmonisasi Kehidupan Antar Umat Beragama di Dusun Wonorejo**

Dalam keseharian hidup tentu tidak terlepas dari interaksi antar individu. Kehidupan warga Dusun Wonorejo berbeda dengan yang ada di tempat lain. Disini, warga harus survive dengan

lingkungan yang berbeda keyakinan. Bahkan bisa saja menjadi pihak minoritas dari agama yang mayoritas. Namun terlihat bahwa kehidupan masyarakat Dusun Wonorejo baik-baik saja dengan nilai kerukunan didalamnya. Dusun yang menghimpun kurang lebih tiga agama berbeda didalamnya ini, dapat dengan harmonis menjalani hubungan antar umat beragama.

*“Berdasarkan observasi peneliti pada saat penelitian maupun saat terlaksananya KKM, Peneliti menjumpai bahwa setiap pagi para warga berbondong-bondong menyetorkan susu murni hasil perasan sendiri ke Koperasi Unit Desa. Dan hal ini pun merupakan kegiatan yang terdiri dari campuran umat. Dilaksanakan usai subuh hingga menjelang pukul 7 pagi”.*

*“Selain itu, para warga melanjutkan roda perekonomian di ladang. Karena mayoritas adalah petani apel dan sayuran, maka kegiatan selanjutnya adalah bertani dan bercocok tanam. Banyak lokasi lahan perkebunan brokoli, kubis, dan sayur mayur lainnya yang terletak didekat Pura. Hingga ketika panen sedang terjadi, para petani dengan senang hati membagikannya ke Jama'ah umat hindu. Bahkan lebih seringnya ketika musim panen, banyak warga dari berbagai umat ikut membantu memunguti hasil panen hingga proses distribusi sayur mayur ke Kota Batu. Kegiatan berkebun ini dilakukan seusainya setor susu murni dari KUD. Yaitu pada pukul 07.00 pagi hingga dzuhur.”<sup>35</sup>*

Dari hasil observasi tersebut, peneliti mendapati beberapa kegiatan harian warga Dusun Wonorejo. Dimulai sejak pagi, yakni adanya perkumpulan di Koperasi Unit Desa (KUD) bagi setiap warga yang menyetorkan susu perasan sapi. Kemudian disusul dengan kegiatan berkebun yang menjadi mata pencaharian utama bagi warga. Berbagai macam tanaman menjadi isi dari ladang yang dimiliki oleh warga. Mulai dari buah hingga sayuran. Namun

<sup>35</sup> Observasi pada kegiatan beberapa warga RT 14 RW 04 (Ibu Siti, Bapak Cip, dan Bapak Matius) selama KKM 1 Bulan di Dusun Wonorejo Desember 2019

sebagian besar adalah berupa tanaman apel. Apel sebagai ciri khas kota Batu berpusat di Kecamatan Bumiaji. Karena lokasi ini menjadi tempat yang subur untuk potensi apel tumbuh. Hingga adanya wisata petik apel. Hampir setiap kebun apel warga membuka wisata petik apel. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Bahkan tidak jarang lokasi kebun apel terletak didekat Pura. Jadi dalam praktiknya, antara satu dan yang lain saling peduli. Umat hindu pun sering membantu panen tanaman warga. Warga muslim pemilik kebun juga menghormati bahwa di sebelah kebun nya adalah tempat ibadah.

Dzuhur menjadi waktu bagi warga untuk istirahat dan berganti aktivitas. Tidak banyak warga yang bisa ditemui di kediaman masing-masing pada waktu pagi hingga siang hari. Dikarenakan pada jam tersebut terfokus pada pengelolaan kebun. Barulah sekitar pukul 13.00 WIB warga sudah ada di kediaman masing-masing. Aktivitas yang lain pun tetap bergerak. Contohnya saja pertemuan PKK RT di sore hari.

*“Berdasarkan observasi, peneliti menemukan jadwal kegiatan warga di Sore hari seperti : Perkumpulan PKK di rumah salah satu ibu-ibu yang mendapat giliran. Ada juga kegiatan TPQ untuk anak-anak. Selain itu juga ada Maulid Diba’, Istighotsah, Perkumpulan Karang Taruna, serta Khotmil Qur’an di Mushollah Coban Talun selama masa KKM UIN Mengabdi pada Desember 2019”.*

Kegiatan sosial kemasyarakatan warga justru terpusat pada sore hari. Hal tersebut menjadikan Dusun Wonorejo sangat sepi di malam hari dan lebih ramai di siang atau sore hari. Bahkan usia anak-

anak dan remaja pun baru terlihat pada jam sore juga. Dikarenakan SDN 4 Tulungrejo yang ada di Dusun menerapkan sistem. *Full-day school*. Sehingga usia anak-anak baru bisa dijumpai sekitar pukul 15.30 WIB. Bahkan sepulang sekolah, mereka masih harus mengikuti kegiatan belajar membaca dan menulis Qur'an di TPQ sampai pukul 17.00 WIB. Setelah itu barulah mereka menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-temannya dengan waktu yang tersisa memang tidak lama.

### **3. Upaya Keharmonisan Warga Dusun Wonorejo**

Kerukunan yang tercipta antar umat beragama di Dusun Wonorejo tercermin dari sikap beragama setiap harinya. Sikap berupa kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai bentuk real yang fundamental dari sebuah kehidupan. Diantara bentuk-bentuk keharmonisan antar umat beragama di Dusun Wonorejo adalah sebagai berikut :

#### **a. Menghormati perayaan hari raya masing-masing umat**

Keberlangsungan hidup masyarakat majemuk tentu tidak terlepas dari kebutuhan sosial untuk memenuhi kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya toleransi baik kepada individu maupun kelompok masyarakat. Toleransi merupakan ajaran penting dalam Islam. Bahkan Agama Islam melarang keras berbuat zalim terhadap agama lain. Tertulis dalam Al - Qur'an pada QS. Mumtahanah ayat 68 bahwa Allah menyukai orang-orang adil, yakni berlaku adil terhadap orang yang tidak

memerangi dalam urusan agama. Namun tetap harus jelas batas toleransi dan tidak boleh melewati batas. Begitu juga dalam ajaran agama lain. Seperti halnya umat kristiani yang meneladani sikap Yesus terhadap umat agama lain. Pada zaman hidup Yesus, banyak ditemui umat Yahudi. Namun Yesus tidak menyalahkan ajaran Yahudi. Prinsipnya, orang Kristen yang beriman dan cerdas akan mampu berbuat sesuatu yang baik di lingkungannya. Dalam praktiknya, Yesus menegur seseorang menggunakan ajaran agamanya. Menegur orang Yahudi menggunakan ajaran agama Yahudi. Sehingga tetap terjalin komunikasi yang baik antar umat beragama. Yang terjadi pada warga Dusun Wonorejo adalah berusaha menjaga toleransi dengan sesama maupun antar umat dengan tetap berprinsip pada ajaran agama masing-masing. Setiap agama mengajarkan kerukunan dan kedamaian. Hal ini yang menjadi dasar perbuatan saling menjaga keharmonisan. Dalam hal penghormatan terhadap perayaan hari raya misalnya. Melalui wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, yakni Bapak Nardi selaku Wakil Kepala Dusun Wonorejo. Didapatkan data bahwa melalui hal-hal sederhana dapat menyatukan mufakat antar umat. Bahkan menjadi forum silaturahmi.

*Pak Nardi mengatakan : Tokoh masyarakat ini kayak RT gitu ya mbak, kalau dari RT dan RW ngge ada agenda semacam kumpulan. Karena dari Dusun mempercayakan pada setiap Rukun Tetangga. Perkumpulan semacam itu bisa jadi wadah komunikasi antar umat beda agama. Misalnya, ada PKK, Kerja Bakti Bersih Desa, Tahlilan yang jama'ahnya juga kadang dihadiri oleh umat katolik dan hindu. Tapi ya tidak ikut baca tahlilnya. Selain itu juga*

*memberlakukan iuran kematian untuk seluruh umat beragama. Jadi mbak, meskipun yang meninggal dari pihak katolik, kami juga memberi santunan dari uang kematian itu. Bahkan untuk pembagian daging Qurban Idul Adha itu, seluruh warga pasti dapat. Sudah masuk list juga. Jadi biarkan umat non muslim ikut merasakan momen Idul Adha juga. Sampai bisa merasakan dagingnya.*

Beberapa bentuk acara diatas mencerminkan bahwa masing-masing individu memiliki kesadaran bahwa menyatu itu penting. Sekalipun kabar duka datang dari pihak umat islam, warga yang beragama Kristen dan hindu pun turut merasakan kedukaannya. Dengan ikut menyumbang iuran kematian hingga menghadiri pengiriman doa tahlilan untuk jenazah. Juga ikut merasakan senang ketika umat lain senang. Tercermin dari kebiasaan berbagi daging qurban yang membuat umat lain juga bisa mengkonsumsi daging sapi atau kambing, serta anjang sanah dalam momentum hari raya. Anjang sanah menjadi satu moment khas untuk bisa lebih dekat dengan umat lain. Tetap sambung silaturahmi, hingga ikut merasakan kemeriahan hari raya masing-masing.

b. Kebebasan memeluk agama

Diberinya kebebasan bukan berarti dengan sesuka hati berpindah agama tanpa mengetahui konsekwensinya. Lain dari itu, justru kebebasan memilih agama dihadirkan oleh beberapa orang tua di Dusun Wonorejo. Beberapa keluarga membolehkan anggota keluarganya untuk berbeda keyakinan. Peran orang tua disini mempertegas komitmen anak-anak mereka jika memang benar-benar ingin berpindah dari keyakinan awalnya. Dan tetap

mendukung keinginan anak masing-masing selama mampu mempertanggung jawabkan pilihannya. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Slamet dan Ibu Winarsih. Sepasang suami –Istri yang beragama hindu ini mempunyai lima orang anak yang terdiri dari 4 anak laki-laki dan 1 anak bungsu perempuan. Keempat putra beliau berpindah agama dari Hindu menjadi Islam saat akan menikah. Kemudian putri bungsu Pak Slamet dan Ibu Winarsih memilih untuk berpindah pada agama dari hindu menjadi Kristen yang juga mengikuti agama suaminya.

Perpindahan agama di kalangan warga Dusun Wonorejo menjadi hal lumrah terjadi. Dan beberapa orang memutuskan berpindah keyakinan saat memasuki usia 20 tahun keatas. Yakni usia umunya pernikahan di Dusun Wonorejo. Latar belakang perpindahan agama didasari oleh kemauan seseorang untuk mengikuti agama pasangannya. Hal yang serupa juga terjadi pada mbak Novita, warga yang memutuskan untuk berpinda agama dari Islam menjadi Hindu di usia ke 22 tahun. Mbak Novita memutuskan berpindah agama ketika akan menikah dengan pemuda hindu yang juga merupakan warga Dusun Wonorejo. Hingga kini mbak Novita masih konsisten beragama hindu dengan selalu berusaha mempelajari peribadatan dalam agama hindu. Selain itu juga ada Pak Agus yang merupakan Putra dari Pak Wiono. Pak Wiono adalah tokoh beragama Hindu. Pak Agus yang dahulunya merupakan penganut agama hindu, kini telah

menjadi *mualaf*.<sup>36</sup> Tekad untuk masuk agama Islam diperlihatkan saat akan menikahi pasangannya yang juga merupakan umat muslim. Hingga pada akhirnya Pak Agus meminta izin kepada ayahnya (Pak Wiono) untuk berpindah agama Islam. Pak Wiono mengizinkan dengan tetap menasehati dan mengarahkan agar menjaga komitmen dan tanggung jawab terhadap agama barunya. Semisal saja saat *adzan*<sup>37</sup> berkumandang, tidak segan Pak Wiono menegur Pak Agus untuk segera melaksanakan Sholat fardhu. Praktik sholat pun dilakukan di ruang kamar Pak Wiono. Dan Pak Wiono sebagai orang tua beragama hindu juga menyiapkan perlengkapan sholat putranya berupa sarung dan sajadah. Sehingga dari hal inilah yang dapat menumbuhkan rasa toleransi diantara umat. Dikarenakan membangun rasa toleransi itu suda dilatih sejak di lingkungan keluarga. Terutama bagi pihak yang memiliki anggota keluarga beda agama. Tentunya tumbuh sikap saling menjaga hubungan kekeluargaan dari bedanya keyakinan satu dengan lainnya. Dengan begitu anak didik agar tidak menjadi rasis dalam memandang perbedaan, khususnya perbedaan agama. Dan hal ini akan berefek positif dengan menjaga nilai kebersamaan sesama anggota keluarga yang berbeda agama.

c. Menjaga dan menumbukan kerukunan

Menjadi unsur terpenting dalam satu komunitas plural adalah menjaga dan melestarikan kerukunan. Bentuknya dapat

---

<sup>36</sup> *Mualaf* artinya orang yang baru masuk Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>37</sup> *Adzan* artinya panggilan ibadah umat islam untuk menunaikan sholat fardhu

berupa apapun. Dalam artian dapat berupa pendidikan juga dapat pula berupa adat/kebiasaan. Pendidikan seperti halnya pembelajaran informal dalam komunitas terkecil yakni keluarga. Orang tua berupaya mendidik anak untuk memiliki karakter cinta terhadap kebhinekaan, menghargai perbedaan, juga menjaga ikatan persaudaraan antar umat yang masih sama-sama satu negara dan satu bangsa. Seperti yang terjadi pada keluarga Bapak Nova Abraham dan bapak Wawan ( Ketua RT). Anggota keluarga yang telah memutuskan untuk berpindah agama, maka akan diajarkan untuk disiplin dalam Beragama. Bertanggung jawab terhadap pilihannya dalam bentuk peribadatan terutama. Selain itu dalam skala formal, pendidikan multikultural juga tidak kalah perannya. Yang tergambar dalam lingkup pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SDN Tulungrejo 03, dengan guru PAI yang bernama Bapak Karim. Beliau merupakan guru agama yang berperan dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di sekolah. Beliau menanamkan pemahaman mengenai pendidikan multikultural dalam beberapa kesempatan. Seperti halnya saat pelaksanaan Upacara Bendera. Moment tersebut merupakan peluang untuk menanamkan pemahaman terhadap siswa-siswi. Pak Karim menyatakan :

*“Kalau saya melalui beberapa momentum mbak. Contohnya ya saat upacara bendera hari Senin. Saya tidak lupa menyelipkan pinutur untuk selalu hidup rukun ditengah keberagaman bangsa. Utamanya ragam agama di sekolah kita ini. Karena momen upacara bagus untuk meneladani jasa pahlawan yang sudah berusaha menjaga persatuan bangsa yang berbeda-beda”<sup>38</sup>*

Dalam momen yang lain adalah ketika jam pelajaran berlangsung. Bentuk toleransi dengan siswa non muslim adalah diperbolehkannya tidak mengikuti jam pelajaran pendidikan agama islam. Karena memang siswa tersebut harus mengikuti pendidikan agama katolik. Beliau mengatakan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Karim, Guru PAI SDN Tulungrejo 03, tanggal 28 Mei 2020

“saat pelajaran di sekolah ya memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup harmonis dan rukun antar agama, pentingnya menumbuhkan sikap saling menghormati. Kemudian memberitahu di ayat qur’an yang mana saja tentang toleransi itu..... Lalu kasih contohnya. Ya kalau di kelas ini seperti saat waktunya PAI, yang katolik boleh tidak mengikuti”.<sup>39</sup>



---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Karim, Guru PAI SDN Tulungrejo 03, tanggal 28 Mei 2020

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam Bab ini peneliti akan memaparkan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

#### **A. Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat**

##### **Dalam Harmonisasi Keberagaman Bagi Warga Dusun Wonorejo**

Pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagaman warga dusun wonorejo telah dijelaskan dalam kajian teori BAB II, bahwa pendidikan multikultural adalah upaya untuk menjawab tantangan zaman dalam mencegah disintegrasi antar warga yang berbeda secara kultur maupun agama, karena hakikat dari pendidikan multikultural adalah pluralisme atau pengakuan bahwa negara atau masyarakat adalah beragam atau majemuk.<sup>40</sup> Pluralisme dari sudut pandang teori yang telah dipaparkan oleh Ainurrafiq Dawam, bahwa : “Pendidikan Multikultral adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama”. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kondisi masyarakat dusun wonorejo mampu

---

<sup>40</sup> Nur Hamidah, Ayu, 2016, *Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menggambarkan keharmonisan dari beragamnya suku, budaya dan keyakinan atau agama di Dusun Wonorejo. Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, yakni teori dari Geneva Gay menawarkan empat macam pendekatan, yakni : pendekatan dekonstruktif, inklusi, infusi, dan transformatif. Dari teori Gay tersebut memandang urgensi pendidikan multikultural dimaksudkan untuk membantu para siswa dalam memperoleh serta mengembangkan pengetahuan guna dapat berpartisipasi dalam masyarakat bebas yang heterogen. Sehingga keoptimalan pemikiran antara satu dengan yang lain dapat terwujud lantaran persamaan pendidikan yang didapat. Sekalipun dari latar belakang yang berbeda. Teori ini erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi di Dusun Wonorejo. Sesuai dengan keempat pendekatan yang dikemukakan oleh Geneva Gay.

1. *Pertama*, Pendekatan dekonstruktif diartikan sebagai bentuk kritik.<sup>41</sup> Pendekatan dekonstruksi berkaca dari upaya seorang tokoh pionir yang juga pernah mendekonstruksi studi-studi kontemporer mengenai Budhisme. Dikaitkan dengan fenomena masyarakat dusun Wonorejo yang juga multikultural, Peneliti melakukan upaya dekonstruksi terhadap masyarakat beda agama melalui upaya penafsiran gagasan-gagasan, sikap serta pembacaan ulang prinsip dari agama lain.

---

<sup>41</sup> Fudin, Sarif, 2014. Teori Dekonstruksi Dan Penerapannya, [https://www.academia.edu/19224832/TEORI\\_DEKONSTRUKSI\\_DAN\\_PENERAPANNYA](https://www.academia.edu/19224832/TEORI_DEKONSTRUKSI_DAN_PENERAPANNYA)

Peneliti mendapati prinsip dari beberapa agama yakni menjunjung tinggi kerukunan sesama umat manusia apapun itu keyakinannya. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Parianto selaku Ketua Parisada Hindu Kota Batu. Agama Hindu mengajarkan "*Vashu Dhaiva Kutumbakam*". Yang artinya semua yang ada di dunia ini adalah satu keluarga tunggal. Sedangkan dari ajaran kristen yang diwariskan oleh Yesus Kristus adalah "*manusia sebagai 'sesama' wajib hidup harmoni dalam kasih*". Dan dalam ajaran Islam sendiri, Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan "*Irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*" yang artinya "sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu". Tiga ajaran agama tersebut mencerminkan toleransi dan kerukunan yang sudah menjadi ajaran bagi setiap umat manusia. Pentingnya toleransi juga dijunjung tinggi oleh falsafah bangsa Indonesia, yakni "*Bhineka Tunggal Ika*" yang artinya "Berbeda-beda namun tetap satu jua".

2. Sedangkan pendekatan kedua yakni inklusi yang artinya terbuka. Memberi kesempatan kepada siapapun untuk turut serta mengembangkan lingkungan. Tidak memandang dari agama apa kamu berasal. Dari keyakinan apa yang kamu pilih. Namun setiap masyarakat yang ada di Dusun Wonorejo berkesempatan untuk saling terbuka. Utamanya dalam budaya.

Setiap keyakinan berhak mengekspresikan ajaran agamanya masing-masing. Sehingga dalam hal perayaan misalnya. Umat Islam boleh mengadakan acara Aqiqah, peringatan Tahlil, serta merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Pun sama halnya dengan umat agama lain. Dari pihak kristen juga bisa menunaikan ajaran agamanya. Dapat merayakan Natal dengan khidmah di Gereja, melaksanakan sembayangan pada jadwal yang ada, dan untuk umat hindu pun bisa sering mendatangi Pura untuk sekedar berdoa. Mereka juga bisa menunaikan perayaan Hari Raya Nyepi. Sehingga tidak ada batasan dalam mengekspresikan agama masing-masing. Terbuka dalam arti lain adalah umat non-muslim boleh merasakan kultur dan ajaran umat Islam. Seperti halnya saat ada peringatan kematian berupa Tahlilan. Maka masyarakat Dusun Wonorejo dengan guyup rukun akan mengundang umat agama lain untuk mengikuti acara pengiriman doa tersebut. Bahkan karena sudah terbentuk keharmonisan antar umat, kepekaan pun menjadi faktor utama yang melandasi kerukunan. Ketika salah satu warga sedang berduka cita, maka warga dari berbagai umat pun berbondong-bondong membantu dirumah duka tersebut. Dalam hal ini beberapa tokoh masyarakat yang berperan adalah para pemuka agama. Seperti Ustad, Pastur, Ketua Parisada Hindu, dan juga Ketua Rukun Tetangga setempat.

Kemudian Pendekatan yang ketiga adalah Infusi yang berarti sebuah keterampilan dalam mengaitkan antara teori dengan kenyataan yang ada. Sehingga dalam praktiknya, membutuhkan kecakapan implementasi bahwa setiap umat atau bahkan secara individu mampu menjalankan apa yang telah diatur di syariat serta ajaran agama masing-masing. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Wonorejo. Masyarakat menerapkan ajaran bahwa setiap agama boleh menjalankan ibadah tertib. Bentuk toleransi dari umat kristen kepada islam adalah saat penjagaan masjid di momentum hari raya. Selama tidak mengganggu akidah masing-masing. Maka itulah yang dinamakan tidak melanggar batas-batas toleransi. Hal lainnya adalah menerapkan ajaran kasih sayang kepada sesama manusia. Dengan menyantuni anak yatim meski dari keluarga non muslim. Contoh lain adalah yang dialami Pak Wiono yang merupakan Petani muallaf. Para petani saling berbagi hasil pertanian ketika panen, dan berbondong – bonding saling membantu. Tokoh masyarakat yang berperan adalah para orang tua, kemudian aktivis peduli lingkungan yang berasal dari agama kristen, dan petani muallaf.

Pendekatan keempat yakni transformatif yang berusaha menghadirkan pengetahuan yang bersifat kritis – reflektif. Sehingga ketika dihadapkan pada persoalan, maka warga diajak untuk berfikir secara kritis dalam menyikapi. Seperti

yang terjadi pada warga Dusun Wonorejo ketika dihadapkan pada konflik mengenai SARA. Insiden Aliansi Mahasiswa Papua yang meramaikan warga Kota Malang atas aksi demonstrasinya, mengatasnamakan menuntut persamaan hak sebagai sesama warga Indonesia. Maka respon dari warga akan terbuka untuk berdiskusi. Namun menolak untuk mencampuri perial konflik keberagaman. Hal ini disebabkan oleh prinsip warga untuk selalu memegang tampuk persatuan di Dusun Wonorejo. Berupaya mempertahankan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Sehingga konflik SARA hampir tidak pernah dijumpai di Dusun Wonorejo.

**B. Bentuk harmonisasi kehidupan antar umat beragama yang ditumbuhkan pada warga Dusun Wonorejo**

Hubungan umat manusia dalam kehidupan tidak selamanya harmonis. Ada kalanya antara satu individu dengan individu yang lain berpotensi munculnya konflik. Namun konflik dapat dihindari dengan menanamkan jiwa nasionalisme pada diri setiap individu maupun kelompok. Nasionalisme dapat ditanamkan melalui pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila. Karena pancasila merupakan titik temu semua pandangan hidup dari segala permasalahan pluralitas agama. Dibuktikan dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang menunjukkan bahwa dari keberagaman bangsa yang ada, Pancasila mempunyai satu simbol religiusitas yang sama di pandangan bangsa. Yakni pengakuan bahwa Tuhan adalah maha yang

esa. Pancasila merupakan obyektifikasi dari nilai-nilai universal dari setiap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.<sup>42</sup> Sadar bahwa manusia saling membutuhkan. Itulah kalimat yang menjadi pegangan antar umat beragama di Dusun Wonorejo. Beberapa bentuk harmonisasi kehidupan antar umat adalah :

1. Saling menghormati dengan semua umat agama. Seperti :
  - a. Diterapkannya prinsip umat Hindu, Vashu Dhaiva Kutumbakam : Seluruh yang ada di dunia ini adalah keluarga, tanpa memandang tradisi, budaya, agama, dan ras. Hidup bersama-sama untuk memberikan yang lebih baik dengan saling menghormati sesama manusia.
  - b. Kepedulian kepada keluarga duka (penarikan iuran bela sungkawa, membantu proses perawatan jenazah, mengikuti pengiriman doa)
  - c. Kerjasama antar umat dalam kegiatan warga : Gotong Royong, Bersih Desa, Karang Taruna
2. Memberikan hak setiap warga di lingkungan Rukun Tetangga. Seperti :
  - b. Adanya program PKK yang boleh diikuti oleh seluruh Ibu-ibu yang ada di setiap RT baik muslim maupun non-muslim
  - c. Anjang Sanah (faktor kekeluargaan & ketetanggaan)

---

<sup>42</sup> Mukti Wibowo, Eko, 2008, Signifikansi Pancasila Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. Hlm. 74

### **C. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan terwujudnya keharmonisan pada warga Dusun Wonorejo**

Dalam kehidupan masyarakat Wonorejo yang telah terjalin rukun dan harmonis tentunya tidak terlepas dari adanya pendidikan yang diberikan. Sesuai dengan teori yang dipaparkan diatas oleh Ainurafiq Dawam. Akibat dari adanya keheterogenitasan di Dusun Wonorejo, maka masyarakat menyadari bahwa pendidikan multikultural adalah suatu kebutuhan penting sebagai bentuk respon dari etnis, budaya dan agama yang beragam di lingkungan masyarakat. Antar dan sesama umat saling belajar dalam mamaknai keberagaman dengan hal positif. Hingga yang dihasilkan dari proses pendidikan ini adalah rasa solidaritas yang tinggi, kemanusiaan, saling menghormati hingga pada fase menghargai perbedaan. Masyarakat memandang keberagaman sebagai bentuk hadiah tersendiri, karena dihadapkan pada situasi yang multikultur, berinteraksi dengan antar umat, dan mendapat saudara baru meski bukan yang seiman. Dari teori yang digunakan peneliti, yakni teori dari Geneva gay menawarkan empat macam pendekatan, yakni : pendekatan dekonstruktif, inklusi, infusi, dan transformatif. Ditemukan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat Dusun Wonorejo sesuai dengan empat langkah yang ditawarkan oleh Geneva Gay yang dikemas dalam Tiga jenis, yakni Formal, Informal dan Non Formal.

#### **1. Pendidikan Informal**

Dalam keluarga dan masyarakat itu sendiri memiliki pengaruh besar bagi anak. Karena pendidikan keluarga memberikan nilai positif bagi tumbuh kembang anak untuk pendidikan jenjang selanjutnya. Seperti pendapat Abdullah (2003) : Pendidikan keluarga dinilai sebagai upaya yang dilakukan oleh ibu dan ayah untuk mencapai nilai-nilai teladan dan tanggung jawan bagi anak.<sup>43</sup> Kemudian dari tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (1961) juga menyatakan bahwa alam keluarga merupakan alam pendidikan permulaan bagi setiap orang anak. Maka dari pendapat para ahli tersebut sangat terlihat betapa pentingnya pendidikan keluarga yang didalamnya peran orang tua (ayah dan ibu) turut serta dalam proses serta implementasinya.

Di Dusun Wonorejo peneliti menjumpai masyarakat yang menaruh perhatian lebih dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua di Wonorejo berupaya memberikan pemahaman serta mendidik dengan kebiasaan menghargai sesama manusia sekalipun dengan latar belakang yang berbeda. Anak-anak tumbuh dengan rasa toleransi yang tinggi. Menghormati dengan teman yang notabenenya non muslim. Tetap menjalin silaturahmi baik dengan umat Kristen maupun hindu. Seperti halnya ketika bermain bersama dalam lingkungan yang beragam. Mereka menyadari bahwa ada

---

<sup>43</sup> Syahrani Jailani, M, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Dalam*, Jambi : IAIN STS. Hlm. 92

kewajiban dari masing-masing umat yang harus ditunaikan. Ketika waktu sholat tiba, anak-anak dari golongan non muslim pun mengingatkan kepada yang muslim untuk segera menunaikan ibadah sholat. Dan mereka sebagai non muslim tidak mengganggu aktivitas ibadah yang muslim. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu Ngaswati dan Bapak Slamet yang anggota keluarganya terdiri dari beragam keyakinan. Bapak Slamet dan Ibu Ngaswati beragama hindu, sedangkan putra pertama sampai putra keempat beragama kristen. Dan putri kelima beragama islam. Keharmonisan sangat terlihat di keluarga ini dengan toleransi yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua, bapak Slamet dan Ibu Ngaswati selalu mengingatkan komitmen awal putra – putrinya saat ingin memutuskan untuk berpindah keyakinan. Mereka dididik untuk patuh dengan agama yang akan dianutnya, patuh dan menjadi hamba yang taat. Sehingga mereka dididik untuk bertanggung jawab dengan pilihan sendiri. Hal itu menjadikan putra-putri pak Slamet sebagai orang yang tidak rasis dan tidak konflik dalam memandang perbedaan. Lebih menghargai siapapun yang berbeda keyakinan dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Slamet dan Ibu Ngaswati telah berhasil mendidik putra-putrinya untuk memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Hal ini merupakan bentuk pendidikan multikultural secara informal yang ada di tingkat keluarga.

## 2. Pendidikan Non Formal

Keberagaman agama yang ada di Dusun Wonorejo menjadikan dusun tersebut semakin kaya dengan tradisi serta budayanya. Seperti pendapat dari salah satu tokoh, Tylor (1871) : *“Culture or civilization...is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many of other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*. Yang artinya “Kebudayaan atau peradaban...adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan – kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>44</sup> Dalam tingkat masyarakat, pendidikan non formal juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam Pembelajaran Baca Tulis Qur’an yang dilaksanakan di TPQ Riyadhus Sholihin Dusun Wonorejo. Anak-anak dididik untuk mengenal, mempelajari dan memahami kitab suci Al Qur’an. Namun dalam prosesnya selalu mengedepankan interaksi yang harmonis sesama anak-anak umat muslim. Di akhir pembelajaran, para ustadzah memberikan pengajaran tambahan. Sehingga TPQ itu tidak hanya berfungsi untuk mengaji iqra’ saja. Tetapi juga belajar banyak hal tentang agama. Termasuk dalam hal toleransi. Karena kondisi Dusun

---

<sup>44</sup> Harry Kistanto, Nurdien, 2015, *Tentang Konsep Kebudayaan*, Semarang : Universitas Diponegoro. Hlm. 4

Wonorejo yang beragam, maka beberapa sektor pendidikan selalu mengenalkan dengan ajaran toleransi antar umat beda agama.

### 3. Pendidikan Formal

SDN Tulungrejo 3 sebagai lembaga pendidikan formal yang ada di Dusun Wonorejo. Dengan tenaga pendidik yakni guru, mengajarkan Pendidikan Multikultural pada siswa siswi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena siswa di kelas terdiri dari siswa dengan beragam agama, maka toleransi yang diterapkan seperti halnya saat pergantian pelajaran, maka bagi siswa non muslim diperbolehkan untuk tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penanaman nilai-nilai kerukunan dan toleransi diajarkan kepada siswa-siswi yang beragama Islam. Dengan suri tauladan Rasul, dengan studi kasus dari kehidupan sehari-hari, bahkan juga dengan percakapan atau sesi dialog antara guru dan murid. Guru sering kali mengingatkan murid, dan memberikan pemahaman bahwa kita hidup di dunia tidaklah satu ragam saja. Namun dengan berbagai ragam dan jenis manusia. Kemudian murid-murid diajak untuk melihat kaca mata kehidupan bahwa kita hidup harus menerapkan kerukunan dan kedamaian. Inilah cara guru dalam mendidik murid-murid mengenal Pendidikan Multikultural. Bapak Karim selaku guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan

pendidikan multikultural dengan memanfaatkan berbagai momen, seperti halnya momentum upacara. Karena bagi beliau, upacara bendera adalah forum komunikasi paling tepat dengan para siswa dalam menyampaikan pengetahuan. Kelebihan dari momentum upacara juga karena sesuai dengan peringatan semangat juang para pendahulu, yakni para pahlawan. Selain itu, Bapak Karim juga menanamkan pemahaman multikultural saat jam pelajaran sekolah. Yakni dengan menjaga komunikasi, dengan tidak membeda-bedakan hak asasi manusia antar umat beragama.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagaman warga Dusun Wonorejo diterapkan dengan fokus pada pendidikan. Seperti halnya ajaran antar agama. Ada agama hindu yang memegang erat ajaran “*Vasu Dhaiva Kutumbakam*”, dan untuk umat kristen mengikuti ajaran Yesus *manusia sebagai ‘sesama’ wajib hidup harmoni dalam kasih*”, Dan umat Islam meneladani Rasulullah Muhamad SAW “ *Irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*”. Diharapkan pula agar bentuk toleransi antar masyarakat tidak sampai melampaui peribadatan.
2. Bentuk Harmonisasi kehidupan antar umat beragama yang ditumbuhkan pada warga Dusun Wonorejo seperti halnya dalam hal pembangunan. Saling bergotong royong membangun Dusun. Merenovasi mushollah dan membangun kampung ramah anak misalnya. Serta dalam hal kemasyarakatan, contohnya anjang sanah pada momentum lebaran idul fitri serta pada perayaan hari raya natal. Selain itu mengundang dan menghadiri peringatan kirim doa dari pihak keluarga yang sedang berduka. Dalam keseharian, bentuk keharmonisan seperti halnya saling bantu ketika musim panen lahan

pertanian. Bergotong royong dalam pengelolaan tempat wisata, merintis PKK, dan lain sebagainya.

3. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan terwujudnya keharmonisan pada warga Dusun Wonorejo dilaksanakan melalui tiga jenis pendidikan. Yakni Formal, Informal, serta Non Formal. Untuk Pendidikan formal sendiri pengajarannya dilaksanakan di sekolah formal. Seperti contoh SDN Tulungrejo 4 yang berlokasi di Dusun Wonorejo. Upaya yang dilakukan guru dalam mengajarkan pendidikan multikultural adalah melalui pemahaman nilai-nilai Pancasila yang dibuat contoh kehidupan sehari-hari. Semisal saja dalam hal pertemanan yang terjadi pada satu kelas yang terdiri dari muslim dan non-muslim. Maka siswa akan diajak berfikir refleksi bagaimana sikap yang harus diambil ketika berteman dengan non muslim. Jadi siswa tersebut harus saling menghormati dan toleransi. Sedangkan Pendidikan Non formal diterapkan melalui Taman Pendidikan Qur'an, yaitu TPQ Riyadhus Sholihin yang ada di Dusun Wonorejo. Pengajaran bertahap oleh ustadzah yang menjadi mustami'ah disana. Dan untuk pendidikan Informal diterapkan sejak dini di lingkungan keluarga masing-masing. Masyarakat Dusun wonorejo menyadari bahwa mereka hidup berdampingan antar umat beragama. Sehingga sedini mungkin mulai menanamkan nilai toleransi dan mengajarkan kerukunan pada anak-anak mereka. Sehingga peran orang tua (ayah dan ibu) sangat penting dianjurkan untuk selalu mendidik anak.

## **B. Saran**

1. Pendidikan Multikultural yang ada sudah baik, mulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga, lingkungan masyarakat yakni TPQ, serta lingkungan sekolah untuk lembaga formal. Dengan begitu sejak dini anak kecil telah diajarkan toleransi, kerukunan, persatuan, dan kesatuan.
2. Bagi para tokoh masyarakat bisa membuat forum diskusi antar umat lebih sering lagi. Untuk akhirnya menjadi wadah komunikasi antar umat.
3. Bagi masyarakat setempat semoga selalu bisa mempertahankan keharmonisan dan keanggunan Dusun Wonorejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggiresta Sasmita, Damayanti. 2015. **Pluralisme Agama dalam Perspektif Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid**. Surabaya : UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ali Ahmad, Haidlor. 2013. **Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia**. Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Alizamar, Maret. 2015. **Pengembangan Karakter-Cerdas Mahasiswa melalui Infusi dalam Pembelajaran**. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Armayanto, Harda. 2014. **Problem Pluralisme Agama**. Vol. 10, No.2. Ponorogo : Universirtas Darussalam (UNIDA) Gontor.
- Gaffar, Abdul. 2016. **Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an**. Tafsero.Vol. 4 No. 2, Jakarta : UIN Sunan Kalijaga Press.
- Harry Kistanto, Nurdien. 2015. **Tentang Konsep Kebudayaan**. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Helmi, Zul. 2018. **Konsep Khalifah Fil Ardhi dalam perspektif filsafat**. Kajian Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah. Intizar, Volume 24, nomor 1. (Palembang : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.
- Hidayat, Tatang. Maret 2019. **Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Volume 3**. Bandung : Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jamaludin. 2005. **Hukum Perkawinan Beda Agama Tinjauan Agama Agama Yang Diakui Di Indonesia**. Jakarta : Fakultas Syari'ah Dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khaerurrozikin. 2015. **Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia**. Ponorogo : Universitas Darussalam UNIDA gontor.
- Kresna, Abdi Parela. Dkk. 2018. **Konflik Mahasiswa Timur Di Kota Malang (Studi Kasus pada Mahasiswa Timur di Kota Malang)**. SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol 3 No. 1. Malang : IKIP Budi Utomo.

- Nur Hamidah, Ayu. 2016. **Pola Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama.** Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nurmadani, Tiara. 2019. **Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Multikultural Pada Siswa Etnis Tionghoa Di SMA Nasional Karangturi Pada Mata Pelajaran Sejarah Tahun Ajaran 2018/2019.** Semarang : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Rahmalia. 2017. **Toleransi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.** Lampung : Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rosmilawati, Ila. 2017. **Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif : Antara Mezirow Dan Freire.** Banten : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Sari, Novia. 2018. **Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.** Malang : Fakultas Teknik Sipil Institut Teknologi Nasional Malang.
- Salim & Syahrudin. 2012. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Bandung : Citapustaka Media.
- Sudrajat. 2014. **Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran.** Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D** Bandung : Elfabeta, 2007.
- Suryanto, Edi. 2016. **Teori Etika Kehidupan Gordon Graham Dalam Perspektif Etika Islam. Aqidah dan Filsafat Islam.** Lampung : Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Suyanto, Bagong, dkk. 2013. **Filsafat Sosial.** Daerah Istimewa Yogyakarta : Aditya Media Publishing.
- Syafi'I Mufid, Ahmad. 2001. **Dialog Agama Dan Kebangsaan.** Jakarta : Zikrul Hakim.
- Syahrani Jailani, M. **Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Dalam,** Jambi : IAIN STS.

- Ulfah, Laila. 2014. **Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurahman Wahid Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam.** Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yufri Ashar, Wido. 2013. **Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra Di Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.** Daerah Istimewa Yogyakarta : UIN Suka Press.
- Yunan Nasution H.M. 1988. **Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan.** Jakarta : Bulan Bintang.



## Lampiran - lampiran

### Lampiran I

#### Jumlah Penduduk, KK dan Rumah

Dusun	Jumlah Jiwa			Jumlah KK	Jumlah Rumah
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah		
Wonorejo	1132	2280	2280	735	665
Junggo	1510	1530	3040	962	840
Gerdu	532	529	1061	319	211
Kekep	612	560	1172	355	280
Gondang	869	828	1698	508	432
<b>Jumlah</b>	<b>4655</b>	<b>4595</b>	<b>9251</b>	<b>2879</b>	<b>2428</b>

\*) Hasil pendataan oleh ketua RT pada bulan April 2020, dilakukan secara *de facto* (yakni dengan mendata warga yang saat itu ada / tinggal di lingkungan setempat) dan hingga saat ini masih dilaksanakan validasi dan verifikasi dokumen kependudukan.

*Lampiran II*

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Belum / Tidak Sekolah	640
2.	Belum tamat SD	1910
3.	SD	2707
4.	SLTP	1726
5.	SLTA	1758
6.	D1	64
7.	D2	36
8.	D3	96
9.	S2	297
10.	S2	17
	<b>Jumlah</b>	<b>9251</b>

**Lampiran III**

**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

<b>No.</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	1675
2.	Buruh Tani	589
3.	Peternak	114
4.	Buruh Harian Lepas	362
5.	Karyawan Swasta	757
6.	Wiraswasta	276
7.	PNS	78
8.	Karyawan Honorer	39
9.	Sopir	58
10.	Pedagang	331
11.	TNI/Polri	22
12.	Dokter	4
13.	Bidan	20
14.	Pensiunan	79
15.	Pelajar	1897
16.	Mengurus Rumah Tangga	1574
17.	Belum/Tidak Bekerja	1228
18.	Guru	13
19.	Pelaut	1
20.	Tukang Batu	2

21.	Penjahit	6
	<b>Jumlah</b>	<b>9251</b>



*Lampiran IV*

Data Aparatur Desa

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Jabatan
1.	Suliono	48 thn	SLTP	Kepala Desa
2.	Herdi Saxono	53 thn	S1	Sekretaris Desa
3.	Samsul Arifin	45 thn	S1	Kasi Pelayanan
4.	Zanuar Primanto	36 thn	S1	Saur Perencanaan
5.	Hendrik	45 thn	S1	Kaur Umum
6.	Sugihartatik	47 thn	S1	Kasi Kesra
7.	Wahyudi Setiawan	43 thn	S1	Kasi Pemerintahan
8.	Dhani Arie Sasmiko	42 thn	S1	Kaur Keuangan
9.	Suyadi	45 thn	S1	Kasun Kekep
10.	Gatot Sujarwadi	45 thn	SLTA	Kasun Gerdu
11.	Nur Hadi	52 thn	SLTA	Kasun Junggo
12.	Riono	55 thn	SLTP	Kasun Wonorejo
13.	Heri Sugeng Siswanto	42 thn	SLTA	Kasun Gondang
14.	Murfan Candra Bayu	44 thn	S1	Staf
15.	Yogi Agus Tri P.	23 thn	SLTA	Staf
16.	Eva Nurdiana	21 thn	SLTA	Staf
17.	Cornelia Septyarani P.	22 thn	SLTA	Staf
18.	Diah Wahyuni Tri A.	29 thn	SLTA	Staf
19.	Maharani Eka Sari	29 thn	S1	Staf

20.	Nadhir Dicky Perdana	28 thn	S1	Staf
21.	Abbas Ubaidillah	31 thn	D3	Staf
22.	Dela Venia Agisti	24 thn	S1	Staf
23.	Eka Ayu Ananda Putri	24 thn	S1	Staf



*Lampiran V*

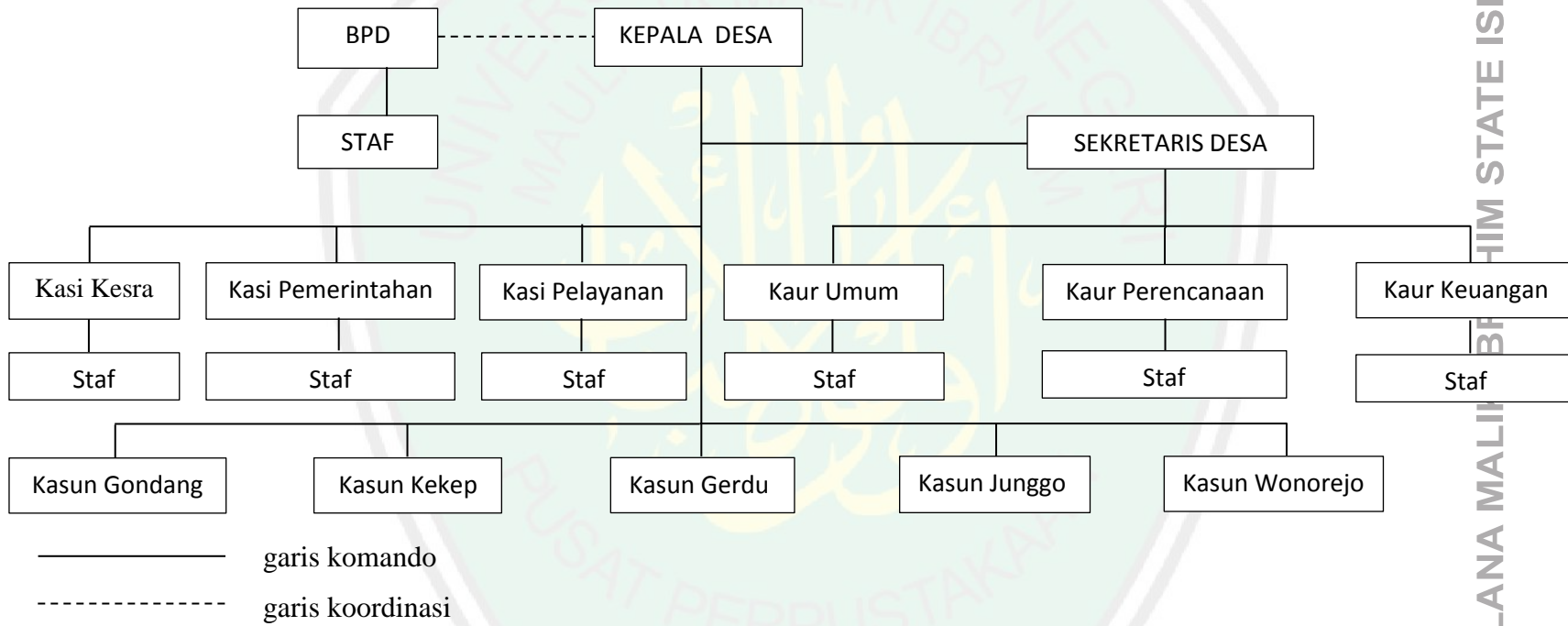
Badan Permusyawaratan Desa

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Supriyanto	<b>SLTA</b>	Ketua
2.	Jumani	<b>SLTA</b>	Wakil Ketua
3.	Hendri Miftakul U.	<b>SLTA</b>	Sekretaris
4.	Eko Said	<b>SLTA</b>	Anggota
5.	Eka Pujiani	<b>SLTA</b>	Anggota
6.	Nur Chasanah	<b>SLTA</b>	Anggota
7.	Donny Jaya Iskandar	<b>S1</b>	Anggota

Lampiran VI

Struktur Organisasi & Tata Kerja

Pemerintahan Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu



**Lampiran VII**

Data Lembaga Kemasyarakatan Desa

No.	Jenis Lembaga	Ketua
1.	PKK	Ngesti Purwaningsih
2.	Karang Taruna Desa Tulungrejo	Alvin Adam
3.	Forum Anak Tulungrejo Children Community	Fajar Ari I.N
4.	Linmas	Abdul Slamet
5.	FPRB	Suwono

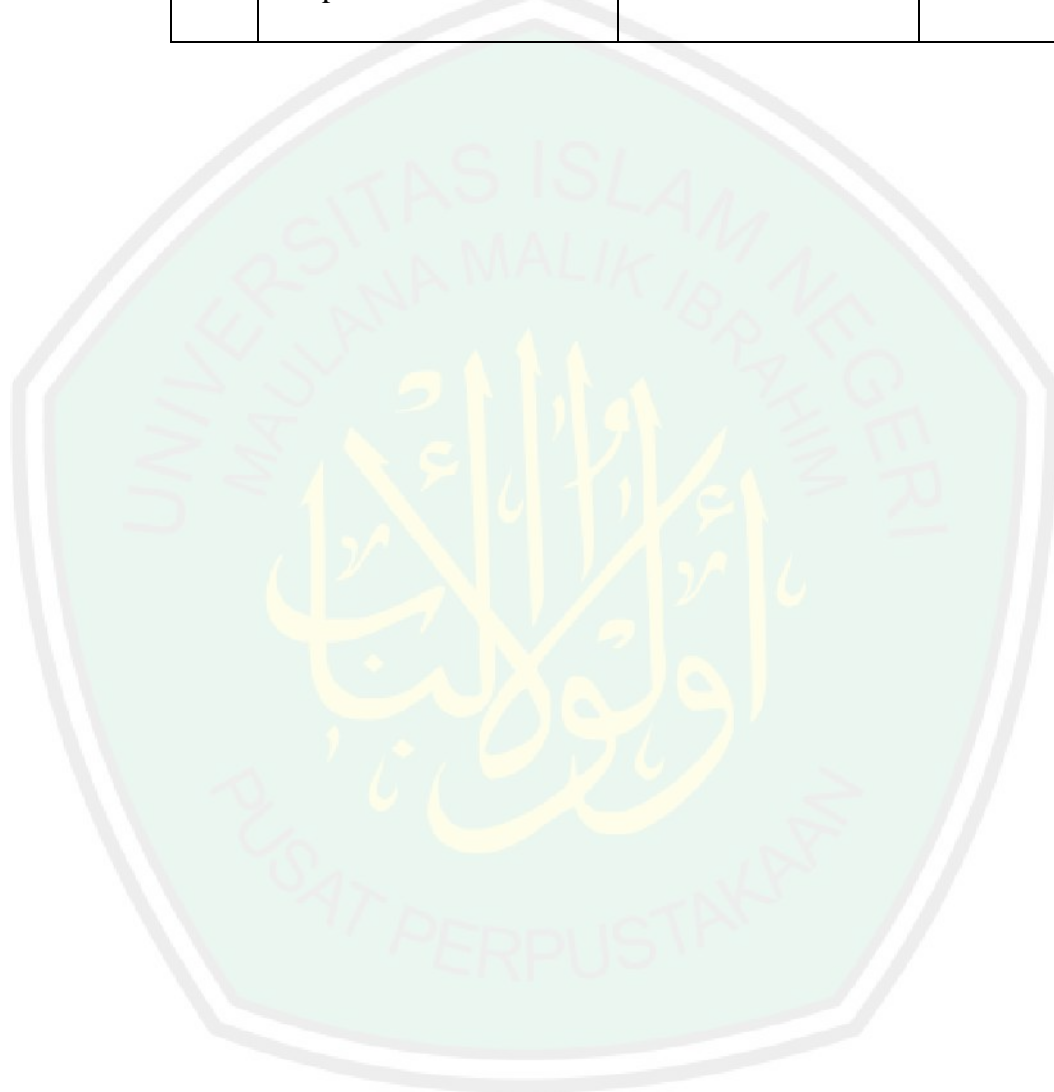


*Lampiran VIII*

Data Pendidikan Formal dan Non Formal

No.	Nama Lembaga	Kepala Sekolah	Lokasi
1.	SPS Kasih Ibu	Suprianik	Dusun Kekep
2.	Paud Griya Ananda	Eka Yanti S.	Dusun Gondang
3.	Paud RA Kartini 9	Nurul	Dusun Gerdu
4.	Paud Anggrek	Sulastri	Dusun Junggo
5.	Paud Krisan	Setyawati	Dusun Wonorejo
6.	TK Mardi Putra 1	Sri Wahyuni	Dusun Gondang
7.	TK Mardi Putra 2	Dewi Maisaroh	Dusun Kekep
8.	TK Angkasa	Tri Wahyuni	Dusun Wonorejo
9.	TK Arjuna 1	Suyati	Dusun Junggo
10.	TK Arjuna 2	Sulastri	Dusun Wonorejo
11.	SDN Tulungrejo 1	Sri Mulyowati	Dusun Gondang
12.	SDN Tulungrejo 2	Sugiarti	Dusun Junggo
13.	SDN Tulungrejo 4	Mulyawati	Dusun Wonorejo
14.	SDN Tulungrejo 5	Trisno	Dusun Kekep
15.	SMPN 4 Batu	Henu Lismiyati	Dusun Gondang
16.	SMP Arjuno	Nurhayati	Dusun Gondang
17.	TPQ Iklasul Mutaqin	Nur Salim	Dusun Gondang
18.	TPQ Mambaul Hikam	H. Sumaeri	Dusun Gerdu
19.	TPQ Nur Aisyah	Sonif	Dusun Kekep
20.	TPQ Ar Rohmah	Suntari	Dusun Junggo

21.	TPQ Al Kahfi	Eko Siswanto	Dusun Junggo
22.	Ponpes Miftakhul Ulum	Zainudin	Dusun Gerdu
23.	TPQ Al Azhar	Tukiran	Dusun Gerdu
24.	TPQ Al Furqon	Triwanto	Dusun Gondang
25.	Ponpes Al Munawaroh	KH. Bisri Fatkhullah	Dusun Gondang



*Lampiran IX*

Data Jamaah Keagamaan

No.	Nama	Ketua	Alamat
1.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 04	Sulastris	Kekep
2.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 04	Suparto	Kekep
3.	Jamaah Yasin Laki-laki	Sutakim	Kekep
4.	Jamaah Yain Perempuan	Sumiati	Kekep
5.	Jamaah Istighotsah	Jumami	Kekep
6.	Jamaah Tahlil RW 18	Jarwoto	Kekep
7.	Jamaah Tahlil Nurul Muttaqin	Sulton	Gondang
8.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 3	Luari	Gondang
9.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 3	Artiningsih	Gondang
10.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 01	M.Tauhid	Gondang
11.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 01	Hj.Mastikah	Gondang
12.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 02	Rasiman	Gondang
13.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 02	Agus	Gondang
14.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 06	Muhyidin	Gerdu
15.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 06	Ibnu	Gerdu
16.	Jamaah Diba' RW 06	Qoyimah	Gerdu
17.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 07	Ahmad	Gerdu
18.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 07	Siti Muawanah	Gerdu
19.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 08	Hj. Kemi	Junggo

20.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 08	Suparman	Junggo
21.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 09	Ngateno	Junggo
22.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 09	Toyo	Junggo
23.	Jemaat Ibadah Persekutuan GBT Junggo	Mauludin	Junggo
24.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 10	Imam Tohari	Junggo
25.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 11	Arjun	Junggo
26.	Jamaah Istighotsah RW 16	Subakhori	Junggo
27.	Jamaah Istighotsah RT 5 RW 16	Suwantoro	Junggo
28.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 14	Toto Harianto	Wonorejo
29.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 14	Wagiman	Wonorejo
30.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 15	Wuriandik	Wonorejo
31.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 15	Supriatin	Wonorejo
32.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 15	Supakat	Wonorejo
33.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 15	Likani	Wonorejo
34.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 15	Eko	Wonorejo
35.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 15	Sulis	Wonorejo
36.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 15	Mulyo Utomo	Wonorejo
37.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 15	Arya	Wonorejo
38.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 12	Wawan	Wonorejo
39.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 12	Juwito	Wonorejo
40.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 12	Jono	Wonorejo
41.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 12	Ngatemi	Wonorejo

42.	Jamaah Tahlil Laki-laki RW 13	Munari	Wonorejo
43.	Jamaah Tahlil Perempuan RW 13	Watini	Wonorejo



*Lampiran X*

Data Tempat Ibadah

No.	Jenis Tempat Ibadah	Takmir/Pengurus	Lokasi
1.	Masjid Jami' Darul Muttaqin	A. Riadi	Gondang
2.	Masjid Al Furqon	Sugeng Mustofa	Gondang
3.	Musholla Al Khautsar	H.Ikhsan	Gondang
4.	Musholla Al Ikhlas	Sugeng M. Soleh	Gondang
5.	Musholla Darun Naja	R. Solikhun	Gondang
6.	Musholla Al Huda	Sulistyono	Gondang
7.	Masjid At Taqwa	Sucipto	Gondang
8.	Musholla SMPN 04	Kepala SMPN 04	Gondang
9.	Musholla SDN Tulungrejo 1	Kepala SDN 01	Gondang
10.	Gereja Jawi Wetan	Pdt.Inprima	Wonorejo
11.	Masjid Nur Aisyah	Yanto	Kekep
12.	Musholla Nur Hidayah	Jarwoto	Kekep
13.	Musholla Al Choiriyah	Suparto	Kekep
14.	Musholla Riyadus Sholihin	Sukrisno	Gerdu
15.	Masjid Nurul Huda	Muhyidin	Gerdu
16.	Masjid Al Azhar	H. Sanusi	Gerdu
17.	Musholla Ar Rochman	Kustomo	Gerdu
18.	Musholla Al Hidayah	Sukadi	Gerdu
19.	Masjid An Nur	Agus Prawono Hadi	Gerdu

20.	Masjid Al Ikhlas	Sugiman	Junggo
21.	Musholla Al-Falah	Suntari	Junggo
22.	Musholla Mambaul Huda	H. Subari	Junggo
23.	Musholla Sabilul Huda	Hj. Tina	Junggo
24.	Musholla TPQ Nur Rohmah	Ngateno	Junggo
25.	Musholla SDN Tulungrejo 02	Kepala Sekolah	Junggo
26.	Musholla As Salam	Sujono	Junggo
27.	Musholla Al Azhar	Kartoyo	Junggo
28.	Masjid Nur Rohmah	H. Masrukin	Junggo
29.	Musholla RW 10	Imam Tohari	Junggo
30.	Gereja Bethel Tabernakel	Mikail Mauludin	Junggo
31.	Pura Pura Indra Jaya	Basuki	Junggo
32.	Pura Arjuno Giri Luhur	Romo Ahmad	Junggo
33.	Masjid Riyadus Solikhin	Drs Abas Sauri	Wonorejo
34.	Masjid Baitur Rokhim	M. Zainuri	Wonorejo
35.	Musholla Nurul Muttaqin	Awan Hermawan	Wonorejo
36.	Musholla Al Barokah	Supingi	Wonorejo
37.	Musholla SDN Tulungrejo 04	Kepala Sekolah	Wonorejo
38.	Masjid Baitur Rochman	Suwito	Wonorejo
39.	Gereja GPIB	Matius	Wonorejo

*Lampiran XI*

PEDOMAN DOKUMENTASI

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALAU PERAN TOKOH  
MASYARAKAT TERHADAP HARMONISASI KEBERAGAMAAN  
BAGI WARGA DUSUN WONOREJO

(Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan  
Bumiaji, Kota Batu)

DOKUMENTASI ARSIP :

1. Wawancara dengan Bapak Nardhi selaku wakil kepala Dusun Wonorejo (umat muslim)
2. Wawancara dengan Bapak Iwan selaku ketua RT 04 RW 14 (umat katolik)
3. Wawancara dengan Bapak Parianto selaku ketua Parisada Hindu Indonesia (PHDI) wilayah Kota Batu (umat hindu)
4. Wawancara dengan Bapak Nova Abraham selaku aktivis peduli lingkungan Dusun Wonorejo (umat katolik)
5. Wawancara dengan Bapak Agus yang berprofesi sebagai petani apel di Dusun Wonorejo (muallaf dari hindu menjadi islam)
6. Wawancara dengan mbak Novia yang berprofesi sebagai pemilik toko sembako (pindah agama dari Islam menjadi Hindu)
7. Gotong Royong Petani antar umat
8. Gereja

## *Lampiran XII*

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Pak RT sebagai pemimpin Rukun Tetangga di RT 04 yang beragama katolik, bagaimana menjalani hidup berdampingan antar agama?
2. Apakah bapak pernah menemui kasus rasisme / konflik dalam hal agama di Dusun Wonorejo?
3. Bentuk keharmonisan yang sudah ada di wonorejo sendiri seperti apa?
4. Lalu bagaimana peran tokoh masyarakat di Dusun Wonorejo dalam menumbuhkan harmonisasi dari keberagaman yang ada pak? Misalnya dari RT
5. Bagaimana awal mula munculnya Umat Beda agama di Dusun Wonorejo ini?
6. Lalu untuk Penduduk di Wonorejo ini terdiri dari agama apa saja?
7. Bagaimana kehidupan antar umat beragama dalam kesehariannya?
8. Bentuk dari Keharmonisan itu sendiri seperti apa?
9. Lalu bagaimana peran tokoh masyarakat di Dusun Wonorejo dalam menumbuhkan harmonisasi dari keberagaman yang ada pak? Misalnya dari Dusun
10. Bagaimana gambaran kehidupan antar pemeluk agama menurut bapak sebagai ketua Parisada Hindu?
11. Bentuk Toleransi antar umat seperti apa? Khususnya dalam masa pandemi ini.
12. Apakah keharmonisan antar umat sudah tumbuh di Dusun Wonorejo ini?
13. Bagaimana Peran sebuah “PARISADA HINDU” dalam menjaga kerukunan antar agama?
14. Apakah dari Parisada ada program untuk antar umat ?
15. Bagaimana menumbuhkan persatuan antar umat?
16. Selaku aktivis sosial disini, apakah mempunyai suatu program tersendiri untuk merukunkan umat?
17. Sejak umur berapa pindah agama? Kemudian bagaimana sikap orang tua dan masyarakat saat berpindah agama?

**Lampiran XIII**

**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Lokasi Penelitian
2. Peran Tokoh Masyarakat
3. Bentuk Keharmonisan Antar Umat Beragama

Lembar Observasi :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Jam/Waktu :

Cerita/Narasi :

1. Penerapan Pendidikan Multikultural melalui peran Tokoh Masyarakat
2. Gambaran harmonisasi kehidupan antar umat beda agama
3. Upaya menumbuhkan keharmonisan antar umat

Lampiran XIV

HASIL DOKUMENTASI



(Gambar 1) Balai pertemuan Desa Tulungrejo



(Gambar 2) Bangunan Balai Pertemuan Desa Tukungrejo



(Gambar 3) Gotongroyong panen buah apel oleh petani kristen & hindu



(Gambar 4) Gotongroyong panen apel oleh petani islam & kristen



(Gambar 5) anak kristen dan islam bermain bersama



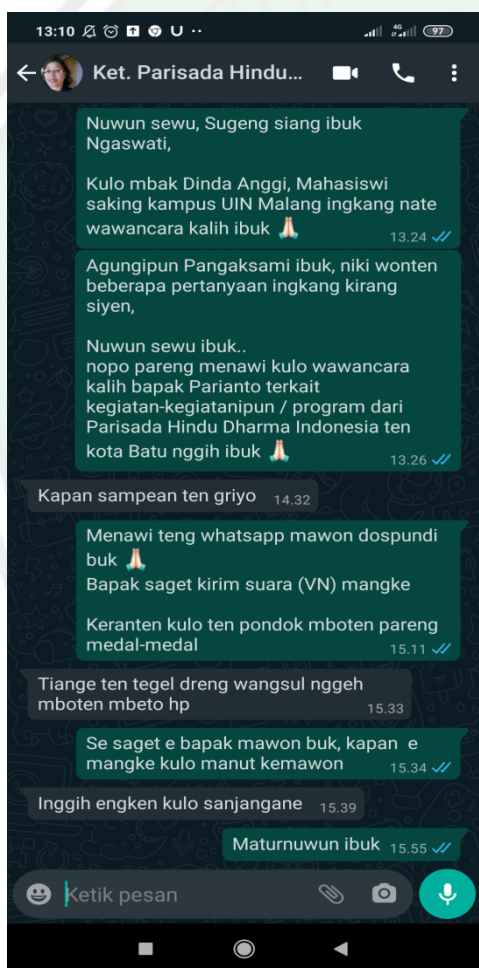
(Gambar 6) wawancara dengan mbak Novita selaku umat hindu



(Gambar 7) wawancara dengan Ketua RT 4 yang beragama katolik (Bapak Wawan)



(Gambar 8) wawancara dengan umat Hindu, Bapak Slamet dan Ibu Winarsih



(Gambar 9) Izin wawancara Ketua Parisada Hindu Kota Batu



(Gambar 10) Wawancara Bapak Nova Abraham (Aktivis Peduli Lingkungan) Beragama katolik



(Gambar11) Gereja Katolik  
Jawi Wetan Dusun Wonorejo



(Gambar 12) Masjid Riyadus Solikhin  
Dusun Wonorejo



(Gambar13) 10 Program PKK



(Gambar 14) Dinding 6 agama  
Kampung Ramah Anak



(Gambar 15) Profesi / Cita-cita



(Gambar 16) Rumah Adat



(Gambar 17) Gambar 6 agama



(Gambar 18) Pakaian Adat



(Gambar 19) TPQ Riyadus Solikhin



(Gambar 20) Balai Dusun Wonorejo



(Gambar 21) Plakat Balai Dusun



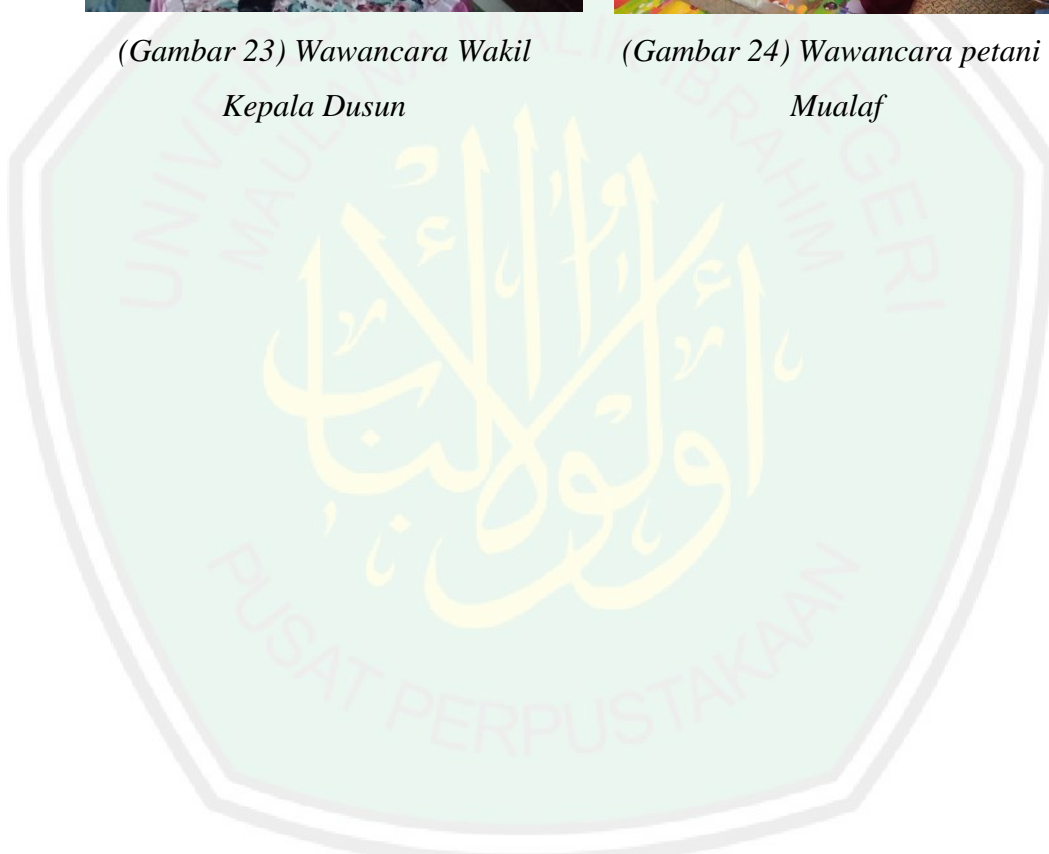
(Gambar 22) Pancasila



(Gambar 23) Wawancara Wakil  
Kepala Dusun



(Gambar 24) Wawancara petani  
Mualaf



*Lampiran XV*

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Narasumber : Pak Budi Setiawan - Ketua RT 04/RW 14 Dusun Wonorejo

(18 Juni 2020)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pak RT sebagai pemimpin Rukun Tetangga di RT 04 yang beragama katolik, bagaimana menjalani hidup berdampingan antar agama?	<i>“Sejak kecil saya memang diajarkan untuk rukun dengan semua umat manusia. Tidak memandang darimana asalnya, agamanya apa. Karena di keluarga saya pun beda agama mbak. Orang tua saya saja muslim. Tapi kami sebagai anak diberi kebebasan untuk memilih agama. Jadi sejak di lingkungan keluarga sudah terlatih untuk menghormati antar agama, apalagi dengan saudara kandung saya sendiri. Yaaa kalau di Dusun, menjalani hidup berdampingan antar pemeluk agama berbeda itu suatu keunikan bagi saya. Aplikasinya dalam lingkungan juga baik-baik saja. Tidak ada problem yang mengatasnamakan agama. Karena kita menjunjung tinggi nilai persaudaraan mbak. Lah saudara ini bisa dengan yang tidak se-iman. Kami termasuk saudara yang se-wilayah , se-bangsa.</i>

2.	Apakah bapak pernah menemui kasus rasisme / konflik dalam hal agama di Dusun Wonorejo ngge?	<i>“Tidak ada mbak, tidak ada yang rasis dengan agama masing-masing. Kami yang non muslim aja masuk mushollah dan masjid boleh. Karena kami juga merawat tempat ibadah sama-sama. Kami juga tidak menanggapi isu-isu yang dapat memecah belah persatuan kami. Kalau ada berita tentang konflik antar agama gitu, kami memilih untuk tidak menanggapi serius. Sangat penting sebuah kerukunan bagi kami. Buktinya saya boleh menjadi ketua RT padahal saya bukan muslim. Jadi ini bentuk kepercayaan dari warga ketika memilih. Warga juga memberi kesempatan pada yang non muslim untuk memajukan RT 04”</i>
3.	Bentuk keharmonisan yang sudah ada di wonorejo sendiri seperti apa ngge pak?	<i>“Dari kebiasaan contohnya mbak, kalau hari raya itu ada anjang sanah. Jadi kalau ada momentum Idul Fitri kami sebagai umat non muslim melakukan kunjungan kerumah-rumah tetangga yang muslim. Sebaliknya, saat hari raya Natal juga warga muslim berdatangan kerumah kami. Setiap tahun saya menyediakan coklat banyak untuk anak-anak kecil yang muslim itu. Setiap hari natal mbak.</i>
4.	Lalu bagaimana peran tokoh masyarakat di Dusun Wonorejo dalam menumbuhkan harmonisasi dari keberagaman yang ada pak? Misalnya dari RT	<i>“Kalau dari RT ya menjaga hubungan dengan tetangga-tetangga agar tetap harmonis. Terutama di lingkungan RT. Ya ada PKK misalnya. PKK kan ada semua agama didalamnya. Kemudian setiap ada program kerja kami selalu melibatkan</i>

		<i>semua agama. Untuk pembuatan Bank Sampah itu juga pengelolannya ada dari yang katolik dan islam. Kerja bakti, karang taruna, itu juga menjadi forum meraketkan warga”</i>
5.	Terimakasih atas waktunya ngge Pak RT	<i>“Ya samasama mbakdinda, semoga bisa membantu penelitiannya”</i>

## Wawancara 2

Narasumber : Bapak Nardhi - Wakil Kepala Dusun Wonorejo (18 Juni 2020)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Langsung saja nggeh bapak, Bagaimana awal mula munculnya Umat Beda agama di Dusun Wonorejo ini pak?	<i>“Jadi sejak dulu itu Dusun Wonorejo ini sudah jadi tempat rantaunya orang-orang dari berbagai penjuru kota. Karena lokasinya yang berada di Kota wisata Batu, menjadikan banyak peminatnya. Tentunya hal ini membawa pada keragaman agama mbak, karena sebelumnya memang sudah menganut agama masing-masing. Ada juga yang berasal dari faktor perkawinan putra-putrinya yang berbeda agama”</i>
2.	Lalu untuk Penduduk di Wonorejo ini terdiri dari agama apa saja ngge pak?	<i>“Kalau untuk agama di Wonorejo sendiri mayoritas tetap Islam. Agama lainnya ada Katolik, dan juga Hindu. Jadi ada 3 agama berbeda disini”</i>
3.	Bagaimana kehidupan antar umat beragama dalam kesehariannya ngge pak?	<i>“Sae mbak. Gotong royong selalu dijaga. Tidak memandang orang ini dari agama apa. Setiap hari juga tetap harmonis”</i>

4.	Bentuk dari Keharmonisan itu sendiri seperti apa ngge?	<p><i>“Ngge dalam menjalani hidup sehari-hari selalu menjaga silaturahmi baik sesama muslim maupun dengan non muslim. Untuk hari-hari biasa ngge tetap menjalankan roda ekonomi Dusun. Contohnya setor hasil perasan susu sapi ke Koperasi Unit Desa. Disana tidak memandang, kamu muslim atau bukan. Kemudian Pengelolaan Wisata Coban Talun dan Pembangunan Kampung Ramah Anak. Seluruh agama bahkan turut serta. Ada yang memberi sumbangan berupa Gazsebo, ada pula dari umat katolik mendapat jadwal pembangunan, dan lainnya.</i></p>
----	--	---

5.	Lalu bagaimana peran tokoh masyarakat di Dusun Wonorejo dalam menumbuhkan harmonisasi dari keberagaman yang ada pak? Misalnya dari Dusun nggih boleh Pak	<i>“Tokoh masyarakat ini kayak RT gitu ya mbak, kalau dari RT dan RW ngge ada agenda semacam kumpulan. Karena dari Dusun mempercayakan pada setiap Rukun Tetangga. Perkumpulan semacam itu bisa jadi wadah komunikasi antar umat beda agama. Misalnya, ada PKK, Kerja Bakti Bersih Desa, Tahlilan yang jama’ahnya juga kadang dihadiri oleh umat katolik dan hindu. Tapi ya tidak ikut baca tahlilnya. Selain itu juga memberlakukan Iuran kematian untuk seluruh umat beragama. Jadi mbak, meskipun yang meninggal dari pihak katolik, kami juga memberi santunan dari uang kematian itu. Bahkan untuk pembagian daging Qurban Idul Adha itu, seluruh warga pasti dapat. Sudah masuk list juga. Jadi biarkan umat non muslim ikut merasakan momen Idul Adha juga. Sampai bisa merasakan dagingnya”</i>
6.	apakah pernah ditemukan konflik antar warga beda agama pak?	<i>“Selama saya hidup di Dusun Wonorejo kok ndak pernah itu ya mbak. Semuanya damai, saling guyup rukun.”</i>
7.	Baik terimakasih ngge bapak atas waktunya	<i>“Engge mbak sami-sami, kalau ada yang mau ditanyakan lagi monggo.”</i>

## Wawancara 3

Narasumber : Bapak Parianto - Ketua Parisada Hindu Kota Batu

(18 Juni 2020)

No.	Pertanyaan	Jawaban
-----	------------	---------

1.	Selamat pagi bapak, ngapunten saya ingin melakukan wawancara dengan bapak terkait masyarakat beda agama bapak. Kalau dari Bapak Parianto sendiri bagaimana gambaran kehidupan antar pemeluk agama disini pak?	<i>“Om Swastiastu.. Terimakasih mbak atas waktu yang diberikan kepada saya. Ngge bagus... Semuanya guyup rukun. Saling toleransi satu sama lain.Om shanti..shanti..Om.”</i>
2.	Toleransinya seperti apa ngge pak? Khususnya dalam masa pandemi ini.	<i>“Ngge kalau ada apa-apa itu dilakukan sama-sama. Kalau pandemi ini misalnya saling bergantian menjaga gerbang masuk Dusun. Seluruh umat agama bersatu untuk menjaga kesehatan warga. Mengadakan penyemprotan desinfektan kerumah warga misalnya. Lalu penyaluran sembako untuk warga yang berdampak ekonominya. Jadi itu dilakukan dengan semua umat meskipun hindu, katolik ataupun muslim.</i>
3.	Menurut Bapak Parianto, apakah keharmonisan antar umat sudah tumbuh di Dusun Wonorejo ini?	<i>“Untuk keharmonisan antar umat kami sudah tumbuh dibuktikan dengan menjaga persaudaraan dengan antar umat. Seperti saat hari raya kami saling berkunjung. Dengan demikian tidak ada jarak, tidak ada ketidak bersamaan. Juga waktu hari raya nyepi. Saat itu umat lain juga berkunjung ke umat hindu. Jadi saling mengucapkan selamat hari raya masing-masing. Nah itu sudah kami buktikan lebih dari 10 tahun yang lalu. Dengan demikian, hubungan kita dengan umat agama lain itu sangat harmonis sekali. Umat hindu pun juga mempunyai sesuatu yang sangat fundamental. Yaitu adanya kita semua di alam semesta ini adalah saudara. Yang artinya dari Vashu dewa Kutumbakam. Maka dari itu sangat patut kiranya kita saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai, sehingga tidak ada jarak. Artinya kita tetap bersama-sama. Sehingga kita hidup di dunia ini ingin supaya sama-sama menjadi makhluk tuhan yang bisa</i>

		<p>memberikan yang lebih baik. Untuk keluarga, untuk sanak saudara, ingkungan. Nah mari kita jaga kebersamaan, kerukunan, sehingga menjadi manusia yang utuh. Yang selalu menghormati yang lain. Mungkin itu mbak, Om Shanti..shanti..Om”</p>
4.	<p>Kalau dari Pak Parianto sendiri, peran sebuah “PARISADA HINDU” dalam menjaga kerukunan antar agama bagaimana pak?</p>	<p>“Kalau Parisada sendiri itu khusus untuk yang umat Hindu. Jadi program-programnya untuk keakraban umat hindu. Contohnya ada Wisata Religi Pura. Memang tujuannya ibadah sambil wisata. Lalu ada Persiapan upacara Tawur Agung Kesanga memperingati Tahun Baru Saka. Karena PHDI (Parisada Hindu Indonesia) ini mempunyai tugas untuk melayani Umat, membimbing Umat, dan melindungi semua tempat ibadah Pure. Jadi Parisade punya kewajiban untuk membina umat. Parisade juga berhubungan dengan Pihak Pemerintah. Karena Pemerintah dianggap menjadi Guru Wisesa. Maka dari itu Parisada harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan Pemerintah. Selain itu juga kami menjalin hubngan yang baik dengan tokoh-tokoh agama lain. Seperti umat islam, budha, kristiani, konghuchu. Dengan demikian kita saling berbagi pengetahuan. Karena harus bisa berkomunikasi dengan umat lain.</p>
5.	<p>Kalau program untuk antar umat apakah ada ngge pak?</p>	<p>“Kalau ke umat muslim itu ya semacam membantu menjaga Masjid saat ibadah. Jadi pemuda-pemuda hindu di kota Batu kemarin bantu-bantu saat umat muslim merayakan ibadah idul fitri. Seperti menerapkan protocol kesehatan. Mengingatkan jemaahnya untuk jaga jarak social distancing.”</p>
6.	<p>apakah pernah ditemukan konflik antar warga beda agama pak?</p>	<p>“Tidak ada konflik yang terjadi antar agama disini mbak, ya syukur semuanya rukun.</p>

7.	Baik terimakasih ngge bapak atas waktunya	<i>“Terimakasih kembali mbak, sekiranya itu yang bisa saya sampaikan”</i>
----	---	---

## Wawancara 4

Narasumber : Bapak Nova Abraham – Aktivistis Peduli Lingkungan beragama

Katolik (18 Juni 2020)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Matursuwun atas waktunya bapak Nova, mohon maaf pak, langsung saja ngge. Bagaimana kehidupan antar pemeluk agama di Dusun Wonorejo ngge bapak.	<i>“Yaa menyatu semua umat syukurnya”</i>
2.	Bagaimana menumbuhkan persatuan antar umat itu bapak?	<i>“Kalau dari lingkungan terkecil di keluarga ya putra-putri kami dididik untuk saling toleransi dengan umat agama lain. Tidak boleh didoktrin Rasis. Tidak boleh menyalahkan agama orang lain yang berbeda dengannya. Karena kembali lagi, bahwa semua agama itu sama. Jadi jangan memandang perbedaan itu suatu kejahatan. Saat bermain juga saling mengajak yang non muslim”</i> <i>“Selain itu nilai kebersamaan harus selalu dijaga. Contohnya saat gotong royong pembangunan tanah gereja. Umat muslim pun ikut membantu. Dan ketika hari raya qurbannya umat muslim, kami pun sebagai umat katolik ikut mendapat pembagian daging. Jadi ketika hari raya pun umat muslim tidak memandang kami berbeda sehingga tidak perlu mendapat bagian daging. Bisa juga menghormati undangan. Undangan selamatan nya orang muslim. Ya kami tidak ikut bagian pembacaan doa-doa itu. tapi kami ikut hadir dan makan-makan juga. Kalau dari kami ada acara sembayangan di gereja atau natalan di gereja juga mengundang umat muslim dan yang lain untuk menjadi tamu. Kalau</i>

		<i>malam minggu juga ada arisan antar warga, yang itu mencakup seluruh umat beda agama. Nah itu menjadi wadah komunikasi antar warga. Untuk saling terbuka.”</i>
3.	Dari berbagai usaha untuk menumbuhkan toleransi itu apakah dirasa sudah tumbuh suatu keharmonisan ngge pak?	<i>“Saya rasa sudah mbak, setiap ada apa-apajuga digarap bersama-sama. Semua agama ikut membantu merawat dusun”</i>
4.	Apakah pernah ditemukan konflik antar pemeluk agama yang berbeda ngge bapak?	<i>“Tidak ada mbak, semua tentrem tidak berselisih tentang keyakinan. Karena itu kan setiap manusia ya mbak. Kebebasan untuk memilih agama yang dianutnya”</i>
5.	Kalau dari Pak Nova selaku aktivis sosial disini, apakah mempunyai suatu program tersendiri untuk merukunkan umat?	<i>“Sebenarnya kalau saya lebih ke persatuan ya mbak. Jadi semisal saya mengusulkan adanya Kampung Ramah Anak. Nah ini menjadi momentum untuk keturut sertaan seluruh agama. Tanpa direncanakan, tapi sesuai kesadaran bersama bahwa rukun itu perlu. ”</i>
6.	Baik terimakasih ngge bapak atas waktunya	<i>“Terimakasih kembali mbak, sekiranya itu yang bisa saya sampaikan”</i>

#### Wawancara 5

Narasumber : Pak Agus – Petani Muallaf (Agama Awal adalah Hindu)

(18 Juni 2020)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Di Wonorejo ini terdiri dari banyak agama ngge pak, menurut bapak bagaimana toleransi antar umat agama ?	<i>“Lek ten meriki ngge gotong royong, ngge rukun, kerjasama lek wonten kegiatan saling bantu. Kados pengajian umat hindu ngge tumut, Dharma Santi ugi ngundang tiyang muslim kalih katolik. Lek bendinten e ngge biasa, ngge rukun ngonten niku. Mboten nate wonten perselisihan”</i>
2.	Bagaimana usaha para tokoh masyarakat untuk menumbuhkan keharmonisan antar umat beda agama ngge bapak?	<i>“Ngge wonten kempalan ngonten kempalan RT kalih RW, kerja bakti. Ngge kesadaran e mpun wonten. Menawi wonten tiyang sedo ngge tumut nguburaken, tumut ngelarung. Tergantung kesadaran</i>

		<i>piyambak-piyambak. Keranten rukun niki penting, supados mboten pecah antar warga. Lek ten katolik ngonten ngge kalih pastur diajari mempertahankan ketukunan. Lek ten hindu ngge sami. Kalih Romo, empu, atau panindita ngge diajari saling menyayangi manusia.”</i>
3.	Mohon maaf bapak sejak umur pinten pindah agama ngge? Kemudian bagaimana sikap orang tua dan masyarakat saat bapak berpindah agama?	<i>“Kulo sejak umur 23 pas simah niku pindah agama Islam. Bapak ibuk kulo ngge Hindu. Lek kulo singen disukani kebebasan kalih bapak ibuk.. Warga ngge biasa mawon. Ngge dukung agama ingkang dianut. Bapak kalih ibuk niku pokok tanggung jawab kalih pilihan e. Didikan tiyang sepah kulo pokok mboten mandang tiyang saking perbedaan. Damel sami sedanten.”</i>
4.	Mohon maaf bapak, apakah pernah menjumpai konflik antar umat beda agama?	<i>“Lek semerap e kulo mboten wonten mbak”</i>
5.	Baik terimakasih ngge bapak atas waktunya	<i>“Oh engge samisami mbak”</i>

#### Wawancara 6

Narasumber : Mbak Novita – Warga Pemilik toko sembako (Islam pindah ke Hindu)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terimakasih atas kesediaannya untuk diwawancari mbak, mbak Novita bagaimana kehidupan antar umat di dusun ini?	<i>“ngge menyatu semua umat. Kayak umat hindu ini punya pure sendiri-sendiri, jadi jarang ke pure desa. Tapi meskipun begitu tetap akrab dengan sesame umat hindu. Kalau antar umat yaa rukun. Kalau dengan pemeluk lain ya rukun. Kalau ada informasi saling dibagi”</i>
2.	Untuk menumbuhkan keharmonisan antar umat beda agama usaha dari tokoh masyarakat pripon ngge mbak?	<i>“Ngge berusaha saling menghormati. Saling menghargai ibadah masing-masing. Seperti di sebelah ini kan ada masjid. Ya kalau ada ibadah, kami dirumah ya berusaha tidak ramai. Ada acara juga saling membantu, turut serta, tidak</i>

		<i>memandang itu acara dari agama apa. Ada PKK RT juga untuk saling mengenal dan mempererat persaudaraan dengan ibu-ibu beda agama”</i>
3.	Bentuk keharmonisan yang sampean lihat antar umat kira-kira seperti apa mbak?	<i>“Ngge semua bapak-bapak dan ibu-ibu rukun. Kalau ada makanan ya dibagikan ke para tetangga yang muslim. Saya meskipun hindu juga diundang selamatan nya orang islam.”</i>
4.	Mohon maaf mbak, apakah pernah menjumpai konflik antar umat beda agama?	<i>“ndak ada mbak, rukun semua”</i>
5.	terimakasih atas waktunya ngge mbak	<i>“iyaa samasama mbak”</i>

(18 Juni 2020

Wawancara 7

Narasumber : Bapak Karim – Guru SD Tulungrejo 03

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pangapnten pak, Bapak mucal kelas pinten nggih ten SDN Tulungrejo 03	<i>Saya mengajar kelas 1-6 mbak di SD Tulungrejo 03</i>
2.	Pripun cara bapak mengajarkan pendidikan multikultural ten adek-adek usia kelas 1-6 niku nggih pak	<i>Kalau saya melalui beberapa momentum mbak. Contohnya ya saat upacara bendera hari Senin. Saya tidak lupa menyelipkan pinutur untuk selalu hidup rukun ditengah keberagaman bangsa. Utamanya ragam agama di sekolah kita ini. Karena momen upacara bagus untuk meneladani jasa pahlawan yang sudah berusaha menjaga persatuan bangsa yang berbeda-beda. Lalluu.. saat pelajaran di sekolah ya memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup harmonis dan rukun antar agama, pentingnya</i>

		<p><i>menumbuhkan sikap saling menghormati. Kemudian memberitahu di ayat qur'an yang mana saja tentang toleransi itu..... Lalu kasih contohnya. Ya kalau di kelas ini seperti saat waktunya PAI, yang katolik boleh tidak mengikuti. Lalu ya...memberikan teladan diluar jam pelajaran. Seperti cara bergaul kami dengan para non muslim. Tidak mengambil hak mereka sebagai sesama umat beragama.</i></p>
3.	<p>Apa dirasa ada kendala dan kelebihan selama mengajarkan pendidikan multikultural pak?</p>	<p><i>Kendala itu jelas ada.ya contoh dari pihak anak-anak sendiri, mereka masih proses penyesuaian dengan teman-teman non muslim. Mereka mempelajari. Kalau kelebihannya, ya anak-anak lebih mampu bersosial, bergaul, rukun dengan non muslim.</i></p>
4.	<p>Baik pak maturnuwuun</p>	<p><i>Engge samisami mbak</i></p>

*Lampiran XVI*

## HASIL OBSERVASI

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PERAN TOKOH  
 MASYARAKAT DALAM HARMONISASI KEBERAGAMAAN WARGA  
 DUSUN WONOREJO

(Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan  
 Bumiaji, Kota Batu)

No.	HARI/BULAN/TANGGAL	HASIL OBSERVASI
1.	28 Desember 2018 (Penerimaan Mahasiswa KKM)	Peneliti menjumpai komunikasi warga beda agama di salah satu Rumah warga bernama Ibu Lilik yang merupakan ketua PKK di RT, membahas mengenai program kerja untuk diusulkan kepada mahasiswa KKM. Dalam percakapan antar umat beda agama tersebut berlangsung dengan baik. Antar umat saling menghormati dan tidak menyela pembicaraan satu sama lain. Bahkan ketika berunding mengenai pembangunan Mushollah, pihak Kristen justru membantu perencanaan penggalangan dana. Antar umat beda agama tidak saling beradu, mereka justru saling bahu membahu dalam menyejahterakan

		warganya.
2.	29 Desember 2019 – 28 Januari 2020 (Selama Proses KKM)	<p>Beberapa bentuk keharmonisan yang dijumpai oleh peneliti adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap pagi warga selalu berbondong-bondong menuju kandang sapi dan memeras susu sapi, hingga kemudian roda perekonomian berjalan saat warga menyetorkan susu ke Koperasi Unit Desa. Baik itu muslim maupun non muslim.</li> <li>2. Setelah itu warga juga bekerjasama dalam mengelola perkebunan. Kebun yang paling banyak di Dusun Wonorejo adalah Kebun Apel. Para petani apel sering mengajak warga untuk memetik daun apel. Memetik daun bertujuan untuk menumbuhkan buah apel. Karena siklusnya adalah, daun apel dihabiskan terlebih dahulu dari pohonnya, lalu tumbuhlah bunga, dan terakhir tumbuhlah buah.</li> <li>3. Selain itu juga warga antar umat membantu pengelolaan tempat wisata. Ada Coban Talun ada pula Selecta.</li> <li>4. Dalam beberapa acara, seluruh warga pun turut memeriahkan acara tersebut. Seperti halnya acara penyambutan tahun baru</li> </ol>

		<p>yang digelar sebuah pertunjukan wayang. Ada pula dalam acara perkumpulan PKK ibu-ibu, dikelola dengan baik oleh antar umat.</p> <p>5. Saat ada yang meninggal, seluruh warga muslim maupun non muslim berbondong-bondong untuk membantu keluarga yang berduka. Bahkan sampai ikut hadir mengirim doa untuk yang meninggal.</p>
3.	Tanggal 3 januari 2020	<p>Peneliti diajak untuk mengelolah kampung ramah anak oleh warga setempat. Program tersebut digagas oleh Ketua RT 4 (Bapak Wawan) yang merupakan umat kristen. Serta merupakan gagasan dari Bapak Nova Abraham, beliau merupakan Aktivistis peduli lingkungan yang juga merupakan umat kristen. Kerjasama antara umat kristen, hindu dan islam sangat terlihat disitu. Ada yang mengecat dinding, ada pula yang menyumbang tanaman, dan ada juga yang berusaha membangun kerjasama dengan pihak Desa untuk donatur.</p>
4.	Tanggal 1 Juli 2020	<p>Awal New Normal untuk kota Batu, Peneliti mendatangi Dusun Wonorejo untuk melakukan wawancara dengan para narasumber.</p>

		Ketika berkomunikasi dengan warga non muslim, peneliti disambut dengan ramah
--	--	--



Lampiran XVII

Surat Izin Penelitian Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Batu



PEMERINTAH KOTA BATU  
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jl. Panglima Sudirman 507 Balaikota Among Tani  
Gedung B Lantai 2

KOTA BATU

Batu, 21 Januari 2020

Nomor : 072/091/422.205/2020  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Camat Bumiaji Kota Batu  
Di -

B a t u

Menunjuk surat pengantar dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 05 Desember 2019 Nomor : 3875/UN.03.1/TL.00.1/12/2019 Perihal : Izin Penelitian bahwa :

Nama : DINDA ANGGI ARISA PUTRI  
NIM/NIP : 1611071  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas/Universitas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang

Bermaksud mengadakan Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Umat Beragama Di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu  
Data yang dicari : 1. Data Monografi Desa Tulungrejo  
2. Data Jumlah Umat Beda Agama Dusun Wonorejo  
3. Data Jumlah Keluarga Beda Agama  
4. Toleransi Dan Harmonisasi Antar Umat  
Lokasi : Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji  
Peserta : -  
Waktu : 25 Januari 2020 s.d 25 April 2020

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. WALIKOTA BATU

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA BATU



SULIYANAH, S.Sos

Pembina Tingkat I

NIP. 19630416 198603 2 017

Tembusan :  
Yth Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Surat Izin Penelitian Kecamatan Bumiaji



PEMERINTAH KOTA BATU  
KECAMATAN BUMIAJI

Jl Raya Punten Nomor No. 17 Kota Batu Kode Pos 65317  
Telepon : (0341) 594664 - 596688 Faks : (0341) 594664  
Email : kecbumiaji@gmail.com

Bumiaji, 24 Januari 2020

Nomor : 072 /014/422.330/ 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada :  
Yth. Kepala Desa Tulungrejo  
di  
Bumiaji

Berdasarkan surat Kepala Dinas Kantor Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kota Batu tanggal 21 Januari 2020 Nomor : 072/0091/422.205/2020 Perihal Ijin Penelitian bersama ini disampaikan bahwa :

Nama : DINDA ANGGI ARISA PUTRI  
NIM : 16110071  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas/Universitas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang

Bermaksud mengadakan Ijin Penelitian pada Instansi yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut :

Judul : Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Umat Beragama Di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

Data yang dicari : 1. Data Monografi Desa Tulungrejo  
2. Data Jumlah Umat Beda Agama Dusun Wonorejo  
3. Data Jumlah Keluarga Beda Agama  
4. Toleransi Dan Harmonisasi Antar Umat

Lokasi : Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Peserta : -  
Waktu : 25 Januari 2020 s/d 25 April 2020

Selama melakukan kegiatan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan melaporkan secara tertulis hasil kegiatannya kepada instansi setempat. Demikian untuk menjadikan maklum.

An. CAMAT BUMIAJI  
Kasi Trantib

  
EXKANTO.S.Sos

NIP. 19690509 199803 1 005

Tembusan :  
Yth.Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran XIX

Surat Izin Penelitian Desa Tulungrejo



PEMERINTAH KOTA BATU  
KECAMATAN BUMIAJI  
**DESA TULUNGREJO**

Jl. Diponegoro No. 14 ☎ (0341) 592177 Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu 65336

**SURAT PENGANTAR**

(untuk melakukan penelitian/survey/riset)

Nomor : 072/ *oy* /422.330.6/2020

Menunjuk surat dari Camat Bumiaji Nomor : 072/014 /442.330/2020 tanggal 24 Januari 2020 ,dengan ini mengijinkan kegiatan/survey/penelitian yang dilakukan oleh :

N a m a : DINDA ANGGI ARISA PUTRI  
NIM : 16110071  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Instansi : Universitas Islam Negeri Malang  
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang  
Tempat Kegiatan : Desa Tulungrejo  
Tema Judul : Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Umat Beragama di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji  
Data yang dicari : 1. Data Monografi Desa Tulungrejo  
2. Data Jumlah Umat Beda Agama Desa Tulungrejo  
3. Data Jumlah Keluarga Beda Agama  
Lokasi : Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.  
Lama Kegiatan : 15 Januari 2020 s/d 25 April 2020  
Jumlah Anggota : -

Dengan ketentuan :

1. Mentaati ketentuan yang berlaku di tempat Penelitian/Kegiatan
2. Sesampai di tempat Penelitian/Kegiatan, agar melapor dan minta petunjuk kepada pejabat/petugas setempat.
3. Setelah selesai mengadakan Penelitian/Kegiatan supaya melapor kembali kepada Pejabat Desa dan petugas setempat.

Tulungrejo, 24 Januari 2020  
An. KEPALA DESA TULUNGREJO  
Kepala Urusan Perencanaan

ZANUAR PRIMANTO

Tembusan : disampaikan kepada

Yth. : 1. Kepala Dusun Wonorejo  
2. Arsip

Lampiran XX

Surat Izin Penelitian Dusun Wonorejo



PEMERINTAH KOTA BATU  
KECAMATAN BUMIAJI  
**DESA TULUNGREJO**

Jl. Diponegoro No. 14 ☎ (0341) 592177 Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu 65336

**SURAT PENGANTAR**

(untuk melakukan penelitian/survey/riset)  
Nomor : 072/ 04 /422.330.6/2020

Menunjuk surat dari Camat Bumiaji Nomor : 072/014 /442.330/2020 tanggal 24 Januari 2020  
dengan ini mengizinkan kegiatan/survey penelitian yang dilakukan oleh :

N a m a : DINDA ANGGI ARISA PUTRI  
NIM : 16110071  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Instansi : Universitas Islam Negeri Malang  
Alamat : Jl. Gajayana 50 Malang  
Tempat Kegiatan : Desa Tulungrejo  
Tema Judul : Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Toleransi Umat Beragama  
di Dusun Wonorejo Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji  
Data yang dicari : 1. Data Monografi Desa Tulungrejo  
2. Data Jumlah Umat Beda Agama Desa Tulungrejo  
3. Data Jumlah Keluarga Beda Agama  
Lokasi : Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu.  
Lama Kegiatan : 15 Januari 2020 s/d 25 April 2020  
Jumlah Anggota : -

Dengan ketentuan :

1. Mentaati ketentuan yang berlaku di tempat Penelitian/Kegiatan
2. Sesampai di tempat Penelitian/Kegiatan, agar melapor dan minta petunjuk kepada pejabat/petugas setempat.
3. Setelah selesai mengadakan Penelitian/Kegiatan supaya melapor kembali kepada Pejabat Desa dan petugas setempat.

Tulungrejo, 24 Januari 2020  
An. KEPALA DESA TULUNGREJO  
Kepala Urusan Perencanaan

ZANUAR PRIMANTO

Tembusan : disampaikan kepada

Yth. : 1. Kepala Dusun Wonorejo  
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,  
FAKSIMILE 0341-552398

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Dinda Anggi Arisa Putri  
NIM : 16110071  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pendidikan Multikultural Melalui Peran Tokoh Masyarakat Dalam Harmonisasi Keberagaman Warga Dusun Wonorejo (Studi Umat Beragama di Dusun Wonorejo, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)

No	Waktu	Materi Konsultasi	Ttd DP
1	27 Maret 2020	ACC Proposal Skripsi	
2	11 April 2020	Konsultasi Revisi Proposal	
3	13 April 2020	Konsultasi revisi kurangnya alasan memilih Bumiaji sebagai lokasi penelitian	
4	4 November 2020	Konsultasi Bab 4	
5	14 November 2020	Konsultasi revisi BAB IV V VI	

Malang, 28 Desember 2020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan,

**Dr. Marnō, M.Ag**  
NIP. 197208222002121001

**Lampiran XXII**

**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Dinda Anggi Arisa Putri  
NIM : 16110071  
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 10 Juli 1998  
Fak. /Jur. /Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /  
Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah : Perumahan Pesona Permata Gading 1 Blok D  
08 RT 01/RW 15 Desa Rangkah Lor  
Kelurahan Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo  
No. Telp Rumah/HP : 081216501220  
Alamat Email : [dindaanggi10@gmail.com](mailto:dindaanggi10@gmail.com)

Malang, 14 November 2020

Mahasiswa,



**Dinda Anggi Arisa Putri**

NIM. 16110071